



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

KARYA AKHIR

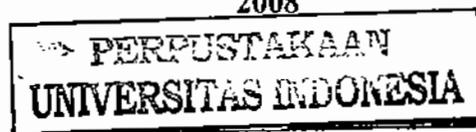
**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DAN
PENGARUH PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* (ERC)
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERCATAT DI
BURSA EFEK JAKARTA PADA TAHUN 2006)**

DIAJUKAN OLEH :

ASTRI MEFAYANI
0606148626

T
25272

UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MENCAPAI GELAR
MAGISTER AKUNTANSI
2008





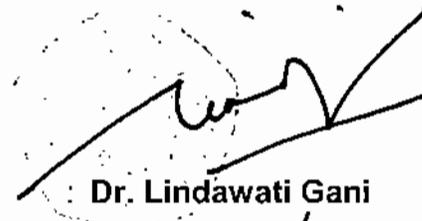
TANDA PERSETUJUAN KARYA AKHIR

Nama : **Astri Mefayani**
Nomor Mahasiswa : **0606148626**
Konsentrasi : **Strategi Keuangan**

Judul Karya Akhir : **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan
Tanggung Jawab Sosial dan Pengaruh Pengungkapan
Tanggung Jawab Sosial Terhadap *Earnings Response
Coefficient* (ERC)
(Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat
di Bursa Efek Jakarta pada Tahun 2006)**

20 JUN 2008
Tanggal :

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Lindawati Gani

20 JUN 2008
Tanggal :

Pembimbing Karya Akhir : **L. Sensi Wondabio See, MM., BAP.**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, berkat rahmat Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya akhir ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Puji syukur yang tidak terhingga atas kemudahan, kekuatan, dan keberkahan dari Sang Pencipta.

Karya akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister akuntansi. Proses penulisan karya akhir ini dilakukan dengan penuh perjuangan karena disusun disela perkuliahan yang cukup menyita waktu. Akan tetapi, dengan dukungan dari berbagai pihak karya akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus khususnya kepada :

1. Keluargaku tercinta (Papa, Mama, Mbak Ratih, Mbak Novi, Mas Ijal beserta Kalia), yang selalu mendukung, memberi semangat dan mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan karya akhir ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Ibu Dr. Lindawati Gani, Ketua Program Magister Akuntansi pada saat sidang dan penyempurnaan karya akhir diselesaikan.
3. Bapak Ludovicus Sensi W. MM., BAP., selaku pembimbing karya akhir, yang senantiasa memberikan motivasi, menyediakan waktu, memberikan arahan, serta petunjuk kepada penulis dengan penuh kesabaran, hingga karya akhir ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

4. Bapak Chaerul D. Djakman dan Bapak Robert Tobing, selaku penguji, yang telah memberikan masukan berarti demi perbaikan karya akhir ini.
5. Seluruh Dosen MAKSI, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan masukan yang berguna bagi penulis selama masa studi hingga penyelesaian karya akhir ini.
6. Abangku Nanda, yang selalu mendukung penuh, menemani dan mendoakan demi memperoleh hasil yang terbaik.
7. Mbak Novi dan Mbak Lely, sahabat seperjuangan dalam suka maupun duka selama proses penulisan dan penyelesaian karya akhir ini. Terima kasih atas kerjasama yang *solid*, *support*, serta doanya yang sangat berarti dalam penyelesaian karya akhir ini.
8. Sahabat dan teman-teman yang telah banyak mendukung dalam penulisan karya akhir ini.
9. Teman-teman kuliah di MAKSI khususnya kelas B/2006, yang telah menjalani kebersamaan selama lebih kurang satu tahun dengan penuh suka dan duka.

Jakarta, Mei 2008

Penulis

RINGKASAN EKSEKUTIF

Corporate Social Responsibility (CSR), dewasa ini dianggap sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan modern. Pelaksanaan CSR adalah tanggung jawab perusahaan sebagai *licence to operate* dalam menjalankan fungsi *good corporate citizenship* bagi suatu perusahaan yang memposisikan reputasi dan citra perusahaan sebagai *intangible assets* bernilai strategis dalam meningkatkan daya saing menuju terciptanya keberlanjutan perusahaan (*towards a sustainable business*).

Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan orientasi penelitian, baik yang tidak berhubungan langsung yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maupun orientasi penelitian berhubungan langsung mengenai pengaruh tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap kinerja pasar modal yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC) untuk perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2006.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta tahun 2006, dengan total sampel sebanyak 107 perusahaan. Dengan adanya dua tujuan penelitian, maka penelitian ini dibagi menjadi dua model penelitian yang dilakukan dengan pengujian regresi berganda untuk masing-masing model.

Hasil penelitian untuk model I menunjukkan diantara 4 variabel yang diuji (*size*, komisaris independen, umur, dan auditor) hanya variabel *size* yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan untuk model II, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh negatif terhadap ERC yang diukur dengan CAR.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility* (CSR) disclosure, *size*, komisaris independen, umur, auditor, *cummulative abnormal return* (CAR), *earnings response coefficient* (ERC).

EXECUTIVE SUMMARY

Nowadays, CSR is assumed as a part of modern corporate business strategy. Implementation of CSR is a form of corporate responsibility as license-to-operate in running corporate function as good corporate citizenship, to positioning their reputation and image as an intangible assets which is stretegic valued to improve their competitive advantage, toward a suistainable business.

This research has two research study orientations. First, orientation on analysis factors that affecting the width of CSR Disclosure, and the effects of CSR Disclosure on Earnings Response Coefficient (ERC) for companies listed in Jakarta Stock Exchange (JSX) on 2006.

Population in this research is all the companies listed in JSX on 2006, with total sample 107 companies. This research used multiple regression with two models for two research study orientations.

The results for the first model showed that only one variable (size) from four variables (size, independent commissioner, age and auditor) that has positive significant effect to CSR Disclosure. For the second model, the result showed that CSR Disclosure has negative effect to ERC measured by Cummulative Abnormal Return (CAR).

Key Words : Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure, size, Independent Commissioner, age, auditor, cummulative abnormal return (CAR), earnings response coefficient (ERC).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	12
2.1.1 Evolusi CSR	13
2.1.2 Definisi CSR.....	15
2.2 Pengungkapan CSR.....	18
2.3 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan CSR.....	24
2.3.1 Ukuran (<i>Size</i>) Perusahaan	25
2.3.2 Ukuran Komisaris Independen Perusahaan	26

2.3.3	Umur Perusahaan	27
2.3.4	Auditor Perusahaan.....	28
2.4	Hubungan Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan ERC	29
2.4.1	<i>Value Relevance</i> Informasi Laba.....	29
2.4.2	<i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	30
2.4.3	Pengaruh Luas Ungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap ERC.....	31
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1	Pengembangan Hipotesis	34
3.1.1	Size Perusahaan.....	34
3.1.2	Ukuran Komisaris Independen Perusahaan	36
3.1.3	Umur Perusahaan	37
3.1.4	Auditor Perusahaan.....	39
3.1.5	Pengaruh CSDI Terhadap ERC	41
3.2	Model Penelitian	43
3.3	Operasional Variabel Penelitian	44
3.3.1	Variabel Dependen	44
3.3.1.1	CSDI GRI	45
3.3.1.2	Tema GRI	46
3.3.1.2	<i>Cummulative Abnormal Return</i> (CAR)	48

3.3.2 Variabel Independen.....	51
3.3.2.1 Size Perusahaan.....	51
3.3.2.2 Komisaris Independen.....	52
3.3.2.3 Umur Perusahaan.....	52
3.3.2.4 Auditor Perusahaan.....	53
3.3.2.5 <i>Unexpected Earnings</i>	53
3.3.2.6 <i>CSR Disclosure</i>	54
3.3.3 Variabel Kontrol.....	54
3.4 Prosedur Pengumpulan Data.....	55
3.5 Populasi dan Sampel.....	56
3.6 Pengolahan Data.....	57
3.6.1 Metode Pengujian.....	57
BAB IV : ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....	62
4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	62
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	65
4.2.1 Hasil Uji Normalitas.....	65
4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastis.....	67
4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	69

4.3 Hasil Pengujian Data	70
4.3.1 Hasil Uji F	70
4.3.2 Hasil Uji t	72

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN **80**

5.1 Kesimpulan	80
5.2 Implikasi Penelitian	82
5.3 Keterbatasan Penelitian	83
5.4 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek-aspek Pelaporan CSR.....	23
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Faktor-faktor yang Mempengaruhi CSR Disclosure.....	62
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Pengaruh CSDI Terhadap ERC	63
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas Model I.....	66
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas Model II.....	67
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Model I.....	69
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Model II.....	69
Tabel 4.7 Uji F Model I.....	71
Tabel 4.8 Uji F Model II.....	72
Tabel 4.9 <i>Coefficient</i> Model I	73
Tabel 4.10 <i>Coefficient</i> Model II	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Model Pertama	40
Gambar 4.1 Plot Hasil Uji Normalitas Model I	65
Gambar 4.2 Plot Hasil Uji Normalitas Model I.....	65
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastis Model I	68
Gambar 4.4 Uji Heteroskedastis Model II.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Sampel dan Data Nilai Variabel Model I

Lampiran 2 : Daftar Sampel dan Data Nilai Variabel Model II

Lampiran 3 : Hasil Output SPSS Model I

Lampiran 4 : Hasil Output SPSS Model II



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis yang semakin berkembang, informasi menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar bagi investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan untuk investasinya. Tersedianya informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Bagi perusahaan, mereka dituntut untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasinya. Salah satu informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan semakin kritisnya penilaian masyarakat atas operasi suatu perusahaan, memicu terjadinya pergeseran paradigma bahwa perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab kepada *shareholders*, melainkan juga kepada *stakeholders*. Hal tersebut mengakibatkan fokus perusahaan sekarang ini tidak hanya bertanggung jawab secara keuangan pada *shareholdersnya*, melainkan juga bertanggung jawab atas lingkungan sosialnya. Konsekwensi yang mungkin terjadi atas pengabaian kebutuhan para *stakeholder* dapat menyebabkan

munculnya tuntutan hukum, yang nantinya malah akan membawa perusahaan pada kerugian yang lebih besar, seperti halnya yang dialami oleh PT. Lapindo Brantas karena mengabaikan lingkungan dan masyarakat dalam menjalankan operasinya. Hal inilah yang memicu munculnya tren *corporate social responsibility* (CSR) yang saat ini sedang berkembang di kalangan bisnis maupun masyarakat.

Corporate social responsibility (CSR) merupakan jawaban atas inisiatif bahwa bisnis tidak hanya berjalan demi kepentingan *shareholders* belaka, tetapi juga *stakeholders*, termasuk didalamnya antara lain konsumen, pemasok, karyawan, pemerintah, dan juga masyarakat sekitar. CSR menunjukkan suatu komponen penting dari komitmen yang lebih luas terhadap pembangunan yang berkelanjutan dimana *Global Compact Initiative* menyebut pemahaman ini sebagai 3P atau biasa dikenal dengan "*triple bottom line*" (*people, profit, planet*). Meski tujuan bisnis adalah laba (*profit*), perusahaan harus bisa menyejahterakan orang (*people*) dan kelestarian planet ini (Chan, 2007).

Isu mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) sebenarnya mulai ada sejak tahun 1960-an, ketika tingkat kesejahteraan dan level pendidikan mulai meningkat. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa organisasi bisnis harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Kelompok-kelompok kepentingan sosial meminta tanggung jawab perusahaan yang lebih besar berkaitan dengan masalah-masalah sosial seperti ekologi, hak-

minoritas, pendidikan, keamanan dan kesehatan (Parker 1986) dalam Meutia (2008). Pengungkapan sosial perusahaan merupakan suatu cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada para *stakeholder* bahwa perusahaan memberikan perhatian pada pengaruh sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Pengaruh disini antara lain adalah seberapa jauh lingkungan, pegawai, konsumen, masyarakat lokal dan yang lainnya dipengaruhi oleh kegiatan dan operasi bisnis perusahaan. Gray, Kouhy dan Lavers (1995), dalam Meutia (2008), menyatakan beberapa terminology pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan “pelaporan lingkungan” yang lain seringkali juga digunakan seperti pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan, pengungkapan tanggung jawab sosial dan pelaporan.

Perusahaan yang memahami bahwa tanggung jawab mereka bukan sebatas memberikan kesempatan lapangan kerja bagi masyarakat, membayar pajak, atau hanya memproduksi barang dan jasa yang lebih murah, tetapi juga lebih luas memberikan manfaat bagi lingkungan tempatnya beroperasi, secara tidak langsung akan mendapatkan keuntungan atau *feedback* positif atas kepeduliannya dari lingkungan tersebut. *Brand image* atau *corporate image* yang baik, keamanan dan

kenyamanan yang menjamin keberlanjutan operasional adalah sedikit dari manfaat tersebut (Kalla, 2006).

Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pelaporan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *corporate social responsibility* (CSR): - lingkungan dan sosial - dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007).

Menurut Darwin (2007), banyak perusahaan di Indonesia yang telah melakukan aktivitas CSR di lapangan, tetapi belum banyak yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan. Banyak kendala yang menjadi penghalang, diantaranya belum adanya peraturan yang jelas, sehingga banyak perusahaan yang melaporkan informasi lingkungan dan tanggung jawab sosial hanya sebagai bagian dari laporan tahunan.

Di sisi lain, dari sudut pemilik perusahaan CSR dianggap sebagai upaya agar perusahaan dapat terus langgeng (*sustainable*), namun bagi manajemen yang bonusnya didasarkan atas besaran laba, CSR hanya akan menjadi *cost center*. Hal tersebut yang menyebabkan kenapa perusahaan di Indonesia masih enggan melakukan aktivitas CSR (Welirang, 2007).

Masyarakat bisnis sendiri sudah lama memperdebatkan apakah ada korelasi positif antara praktik bisnis yang bertanggung jawab, termasuk

didalamnya kegiatan CSR, dengan kinerja keuangan maupun kinerja pasar yang baik. Pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, saat ini sudah tidak relevan lagi. Eipstein & Freedman (1994), dalam Anggraini (2006), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan. Selain itu mereka menginginkan informasi mengenai etika, hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Perusahaan yang berlaba besar namun operasinya merusak lingkungan atau tidak mempedulikan aspek sosial di sekitarnya, dianggap bukan perusahaan yang baik. Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik, perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang

dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut (Anggraini, 2006).

Hal serupa juga dikatakan oleh Hilman (2007), dimana pengimplementasian dari CSR pasti mengeluarkan biaya yang sangat tinggi, namun, biaya tinggi itu tidak akan selamanya dianggap tinggi, karena dalam era perdagangan global, banyak negara maju yang mensyaratkan produk-produk yang masuk ke negaranya sudah ramah lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Balabanis, Phillips, dan Lyall (1988) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di *London Stock Exchange* berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Namun, hipotesa mengenai etika investor menunjukkan bahwa pasar modal cenderung tidak tertarik terhadap aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut, hal ini terbukti secara empiris dimana pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap partisipasi pasar modal. Penelitian ini menganggap bahwa terdapat faktor lain yang lebih penting selain aktivitas CSR perusahaan yang menentukan perilaku investor.

Kiroyan (2006), dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Literatur mengenai pengungkapan sukarela yang ada memberikan pemahaman bahwa

pengungkapan informasi tersebut digunakan dalam penilaian perusahaan dan *corporate finance* (Core, 2001) dalam Sayekti dan Wondabio (2007).

CSR dewasa ini dianggap sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan modern. Pelaksanaan CSR adalah tanggung jawab perusahaan sebagai *licence to-operate* dalam menjalankan fungsi *good corporate citizenship* bagi suatu perusahaan yang memposisikan reputasi dan citra perusahaan sebagai *intangible assets* bernilai strategis dalam meningkatkan daya saing menuju terciptanya keberlanjutan perusahaan (*towards a sustainable business*). Ini berarti, program CSR harus bisa memberi keuntungan tertentu bagi perusahaan, secara mudah misalnya laba atau jika bukan dalam bentuk laba, maka keuntungan tersebut adalah sesuatu yang harus bisa diukur seperti kenaikan harga saham perusahaan (Chan, 2007).

Dengan demikian, diharapkan para investor dan calon investor dapat mempertimbangkan informasi tidak semata-mata dari informasi yang sifatnya keuangan saja, namun juga informasi mengenai tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya.

Studi tentang pengungkapan perusahaan dapat diklasifikasikan menurut data penggunaan data pasar modal dalam rancangan penelitian, yaitu : penelitian berhubungan langsung (*direct relationship studies*), dan penelitian tak berhubungan langsung (*indirect relationship studies*). Orientasi penelitian berhubungan langsung adalah merefleksikan variasi pengungkapan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian tak

berhubungan langsung menitik-beratkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi variasi luas pengungkapan perusahaan yang diamati (Kasmadi dan Susanto, 2006).

Atas perkembangan mengenai aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dan untuk menguji konsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan dua tujuan orientasi penelitian baik yang tidak berhubungan langsung yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maupun orientasi penelitian berhubungan langsung mengenai pengaruh tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap kinerja pasar modal yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC) untuk perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2006.

1.2. Permasalahan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimanakah pengaruh dari besarnya perusahaan (*size*), umur perusahaan, jumlah komisaris independen serta auditor perusahaan dalam tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEJ pada tahun 2006?
- Apakah tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja pasar modal pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEJ pada tahun 2006 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- Untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari besarnya perusahaan (*size*), umur perusahaan, jumlah komisaris independen perusahaan, serta auditor perusahaan dalam tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEJ pada tahun 2006.
- Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh terhadap kinerja pasar modal yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEJ pada tahun 2006.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Akademisi

Memberikan tambahan pemahaman mengenai studi atas pengaruh besarnya perusahaan (*size*), umur perusahaan, jumlah dewan komisaris perusahaan serta auditor perusahaan dalam tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta pemahaman mengenai pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja pasar modal, sehingga dapat membuka wawasan penelitian yang lebih luas.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai pertimbangan dan pendorong dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan perusahaan untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga pemerintah dapat menindaklanjuti pengesahan Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas beberapa waktu lalu, tidak hanya bagi perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam yang wajib melaksanakan tanggung jawab sosialnya, tetapi juga bagi semua perusahaan lain di Indonesia.

d. Bagi Investor dan Calon Investor

Memberikan informasi mengenai pentingnya informasi yang bersifat non keuangan; sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

e. Untuk penelitian selanjutnya

Sebagai informasi tambahan atau bahan referensi untuk penelitian yang lebih mendalam.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada karya akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari telaah literatur atas teori-teori terkait, penelitian-penelitian sebelumnya, serta kerangka konseptual yang berisi kesimpulan dari telaah literatur yang dipergunakan untuk menyusun asumsi atau hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pengembangan hipotesis, model penelitian, operasionalisasi variabel, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik tabulasi dan analisa data.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian temuan penelitian yang terdiri dari statistik deskriptif serta pengujian hipotesis yang berisi proses dan hasil data pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil pengujian hipotesis, implikasi dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian serta rekomendasi atau saran yang diberikan oleh penulis, baik untuk penelitian ini maupun untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Corporate Social Responsibility*

Isu mengenai CSR saat ini tengah menjadi tren dalam dunia bisnis dan usaha, dimana menurut Schwartz (1999) dalam Satrio (2005) berbagai tekanan seperti geopolitik, ekonomi, dan demografi telah mendorong sektor swasta untuk melakukan CSR sebagai kontribusinya memenuhi harapan masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Dr. David C Korten, penulis buku *When Corporations Rule The World*, melukiskan bahwa dunia bisnis selama setengah abad terakhir, telah menjelma menjadi institusi paling berkuasa di planet ini. Korten mengatakan (Ikhsan, 2006) :

"Institusi yang dominan, di masyarakat manapun, harus mengambil tanggung jawab untuk kepentingan bersama... Setiap keputusan yang dibuat, setiap tindakan yang diambil, harus dilihat dalam kerangka tanggung jawab tersebut"

Apa yang dilukiskan Korten, sebetulnya telah sejak lama menjadi kesadaran bersama di banyak negara, tentang betapa potensialnya pengaruh sepak terjang perusahaan atas masyarakatnya. Kekuasaan terpusat di tangan korporasi bisnis modern semakin memperlihatkan bahwa tindakan yang diambil korporasi membawa dampak yang nyata terhadap kehidupan

manusia-terhadap individu, masyarakat, dan seluruh kehidupan di bumi ini. Antara lain dari fenomena inilah, kemudian muncul wacana tanggung jawab *corporate social responsibility* (CSR) (Ikhsan, 2006).

Gagasan CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekadar kegiatan ekonomi (menciptakan profit demi kelangsungan usaha), melainkan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Di berbagai tempat, kenyataan berkali-kali memperlihatkan, perusahaan-perusahaan yang hanya mau mengeruk keuntungan finansial serta mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan, bukan saja mendapat tentangan dari masyarakat sekitar, tapi juga mendapatkan tekanan dahsyat dari LSM-LSM yang sepak terjangnya tak mengenal batas wilayah negara. Setidaknya, ini tergambar dalam kasus PT Lapindo Brantas, yang tak hanya dihadang kerugian finansial, tapi juga dihadang berbagai tuntutan dari masyarakat dan LSM, akibat kejahatan lingkungan hidup yang menyebabkan terjadinya bencana lumpur panas di Porong, Jawa Timur.

2.1.1 Evolusi CSR

Pemikiran tentang korporasi yang lebih beradab, sebetulnya telah muncul sejak lama. Tahun 1933, A Berle dan G Means, meluncurkan bukunya berjudul *The Modern Corporation and Private Property*, yang mengemukakan bahwa korporasi modern seharusnya mentransformasi diri menjadi institusi sosial, ketimbang institusi ekonomi yang semata memaksimalkan laba. Pemikiran ini dipertajam oleh Peter F Drucker pada

1946, lewat bukunya, *The Concept of Corporation*. Di sini, Drucker menegaskan tentang peran manajemen :

"Management has become a major leadership group in industrial society and as such have great responsibilities to their own profession, to the enterprise and to the people they manage, and to their economy and society."

Konsep CSR diperkenalkan secara akademisi oleh Howard R Bowen pada tahun 1953 dalam bukunya yang berjudul "*Social Responsibility of the Businessman*", dimana Bowen mengartikan CSR sebagai kewajiban dari seorang pebisnis untuk mengusahakan dan melaksanakan tindakan-tindakan dalam kerangka tujuan dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan sebagaimana kutipan berikut:

"It refers to the obligation of businessmen to pursue those policies, to make those decisions, or to follow those lines of action which are desirable in terms of objectives and values of our society" (Anderson 1989, 6)"

buku ini kemudian menjadi buku terlaris pada tahun 1950-1960, pengakuannya terhadap prinsip-prinsip tanggung jawab sosial yang dikemukakannya menjadikan Bowen dinobatkan sebagai Bapak CSR (Hartanti, 2006).

Hingga dekade 1980-90an, wacana CSR terus berkembang. Munculnya KTT Bumi di Rio pada 1992 menegaskan konsep *sustainability development* (pembangunan berkelanjutan) sebagai hal yang mesti diperhatikan, tak hanya oleh negara, tapi terlebih oleh kalangan korporasi yang kekuatan kapitalnya makin menggila. Tekanan KTT Rio, terasa

bermakna sewaktu James Collins dan Jerry Porras meluncurkan *Built To Last; Successful Habits of Visionary Companies* di tahun 1994. Lewat riset yang dilakukan, mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terus hidup bukanlah perusahaan yang hanya mencetak uang semata. Dan, terobosan besar dalam konteks CSR, dilakukan John Elkington pada 1997. dalam bukunya: *Cannibals with Forks, The Tripple Bottom Line of Twentieth Century Bussiness*, Elkington mengembangkan konsep *triple* bottom line dalam istilah *economic prosperity, environmental quality, dan social justice*. Lewat konsepnya ini, Elkington, melukiskan bahwa perusahaan-dan bahkan kapitalisme itu sendiri- yang ingin berkelanjutan, harus memperhatikan 3P. bukan hanya mengejar profit, mereka juga harus terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Sejak cetusan Elkington ini, bisa dikatakan CSR kian bergulir kencang, dan makin kencang setelah World Summit di Johanesburg pada tahun 2002, yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (Ikhsan, 2006).

2.1.2 Definisi CSR

Dalam perkembangannya, konsep CSR memang tidak memiliki definisi tunggal. Ini terkait dengan implementasi dan penjabaran yang dilakukan oleh perusahaan yang juga berbeda-beda.

Beberapa kutipan yang menjelaskan mengenai definsi CSR antara lain (Kiroyan, 2006):

- *Social responsibility is expected to provide long-run benefit to shareholders by maintaining positive stakeholder relationship. (Lawrence Gitman dalam buku Principles of Managerial Finance, 10th Edition)*
- *The idea of CSR – the idea that business has a duty to serve society as well as the financial interest of stakeholders – has remained a highly contentious one. Yet managers recognize that deciding to what extent to embrace CSR is an important strategic decision. (John A. Pearce II & Richard B. Robinson, Jr dalam buku Strategic Management, 8th Edition)*
- *CSR is more than an ethical imperative; it is a social expectation. Around the world, publics increasingly expect organizations to be good citizens, contributing to the social well-being of their communities. (David W. Guth & Charles Marsh dalam buku Public Relations : A Value-Driven Approach, 3th Edition)*

Sedangkan menurut Carroll (1979) dalam Hartanti (2006), idealnya sebuah perusahaan memiliki empat macam tanggung jawab sosial, yaitu : ekonomi, hukum, etika, dan diskresioner. Tanggung jawab ekonomi umumnya akan menempati urutan teratas dikarenakan sifat alami sebuah perusahaan bergerak di bidang ekonomi / bisnis. Walau begitu, masyarakat akan menuntut agar perusahaan senantiasa memenuhi tanggung jawab ekonominya tetap dalam kerangka hukum. Tanggung jawab etika adalah sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat untuk diterapkan oleh perusahaan di luar batas-batas hukum. Sementara tanggung jawab diskresioner adalah bagian dari aktivitas filantropi perusahaan yang biasanya dilakukan secara sukarela.

Pandangan lain tentang CSR yang lebih komprehensif, dilontarkan oleh *Prince of Wales International Business Forum* - yang di Indonesia dipromosikan oleh *Indonesia Business Links*. CSR menyangkut lima pilar, (1)

building human; menyangkut kemampuan perusahaan untuk memiliki dukungan sumber daya manusia yang andal (internal) dan eksternal (masyarakat). Perusahaan dituntut melakukan pemberdayaan, biasanya melalui *community development*. (2) *strengthening economies*; memberdayakan ekonomi komunitas. (3) *assessing social cohesion*; maksudnya perusahaan menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitar agar tak menimbulkan konflik. (4) *encouraging good governance*; perusahaan dijalankan dalam tata kelola yang baik. (5) *protecting the environment*; perusahaan harus menjaga kelestarian lingkungan (Ikhsan, 2006).

Definisi CSR juga kadang diambil dari kalangan bisnis dan organisasi profesional, yaitu (Hartanti, 2006) :

- World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)

“Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large”

- Business for Social Responsibility (BSR)

“CSR is viewed as a comprehensive set of policies, practices and programs that are integrated into business operations, supply chains, and decision-making processes throughout the company – wherever the company does business – and includes responsibility for current and past actions as well as future impacts”

Bagi kalangan bisnis, partisipasi dalam aktivitas CSR dipercaya dapat atau akan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Bahkan alasan utama perusahaan terlibat dalam aktivitas ini, menurut Bernhut (2000), dalam Hartanti (2006), urutan tertinggi adalah motivasi ekonomi, disusul

karena pengaruh pimpinan, dan urutan terakhir karena meniru perusahaan lainnya. Disisi lain menurut Henderson (2001), dalam Hartanti (2006), alasan mengapa perusahaan tidak terlibat dalam aktivitas ini ternyata juga dikarenakan motivasi ekonomi, yaitu adanya efek negatif terhadap profitabilitas perusahaan seperti meningkatnya biaya-biaya, tugas-tugas dan hal-hal lainnya yang terkait. Bahkan terlalu memberikan perhatian pada CSR tanpa mengimbangi dengan aktivitas utama perusahaan malah akan menghancurkan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas, maka CSR dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku tanggung jawab sosial perusahaan kepada para *stakeholdersnya*, yang merupakan salah satu bagian dari *triple bottom line* dalam mencapai *sustainability development*.

2.2. Pengungkapan CSR

Jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Aryati 2006) :

1. Pengungkapan wajib

Pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi.

Luas pengungkapan wajib tidak sama antara negara yang satu dengan yang lain. Negara maju dengan regulasi yang lebih baik akan

mensyaratkan pengungkapan minimum yang lebih banyak dibandingkan dengan yang disyaratkan negara berkembang. Di banyak negara maju, sistem pelaporan keuangan yang diberlakukan sangat rumit dan ketat.

2. Pengungkapan sukarela

Pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam jumlah tambahan informasi yang mereka ungkap kepada pasar modal. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas.

Pengungkapan (*disclosure*) kinerja terhadap aspek sosial, etika, dan lingkungan sekarang menjadi suatu cara sebuah korporasi untuk mengkomunikasikan akuntabilitasnya kepada *stakeholders*. Tentu upaya untuk mewujudkan akuntabilitas korporasi memerlukan sebuah proses yang terus berkelanjutan. Dalam pengungkapan laporan CSR juga masih bersifat sukarela (*voluntary*) bukan sebagai kewajiban (*mandatory*), sehingga diperlukan sebuah *political will* yang kuat dari pihak manajemen untuk mengungkapkan kinerja CSR-nya.

Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan kejutan pasar (market surprise) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Mereka juga menyatakan bahwa analis yang mengikuti perkembangan perusahaan akan meningkat sejalan dengan praktek pengungkapan yang lebih informatif (Lang dan Lundholm, 1996), dalam Aryati (2006).

Hely dan Palepu (1993), dalam Aryati (2006), mengungkapkan pengungkapan sukarela juga dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan informasi yang memadai diberikan oleh perusahaan karena mempunyai kepentingan yaitu adanya harapan mengenai dampak positif dari pengungkapan informasi yang disampaikan. Manajemen akan memberikan dan mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi biaya dan manfaat yang diperoleh.

Di Indonesia sendiri terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial diatur dalam Undang-undang No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas yang baru resmi berlaku 16 Agustus 2007 yang menggantikan UU PT lama No I/1995. Pasal tersebut mewajibkan perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan kegiatan CSR.

Idealnya, perusahaan yang menggelar program-program CSR juga membuat laporan sebagai fase akhir setelah serangkaian proses panjang dilewati; sejak desain, implementasi program, monitoring, hingga evaluasi. Manfaatnya, selain bisa digunakan untuk bahan evaluasi terpadu, juga bisa

menjadi alat komunikasi dengan *stakeholders*, termasuk mitra bisnis dan kalangan investor (Ikhsan, 2006).

Penelitian yang dilakukan Sianipar (2004), dalam Ikhsan (2006), menunjukkan bahwa pengungkapan informasi aspek sosial memberikan kontribusi relative signifikan dalam melakukan prediksi kinerja perusahaan pertambangan dimasa depan. Demikian juga dengan hasil research yang dilakukan oleh Orlitzky dkk (2003), dalam Ikhsan (2006), yang menyebutkan "...*corporate social responsibility and corporate financial performance are positively correlated and statistically significant..*". Disamping dua penelitian tersebut ada penelitian di Australia oleh Matthew dkk (2006), dalam Ikhsan (2006), yang menyebutkan bahwa: "...*the adoption of corporate social responsibility le to an increase in sales and an increase in equity...*".

Menyangkut pelaporan (*reporting*), di Eropa sendiri telah cukup lama mengeluarkan praktik dan pelaporan CSR. Pada 1975, misalnya, *The Accounting Standards Steering Committee of The Institute of Chartered Accountant* di Inggris, mengeluarkan pedoman bagi perusahaan untuk pelaporan informasi tentang sosial dan lingkungan. Namun, aspek pelaporan sosial baru bergaung di tahun 1990-an setelah *stakeholders* kian menuntut agar perusahaan tak hanya membuat laporan keuangan menyangkut profit, tapi juga laporan yang transparan seputar hubungan perusahaan dengan aspek sosial dan lingkungan. Seperti halnya definisi CSR yang tak tunggal,

dalam membuat laporan pun masing-masing perusahaan menempuh cara yang beragam. Tujuannya pun berbeda; ada yang untuk kepentingan internal, ada juga yang eksternal (Ikhsan, 2006).

Sampai saat ini belum ada standar baku yang mengatur tentang pelaporan CSR. Menimbang hal itu, maka berinisiatiflah sejumlah institusi guna menciptakan sistem pelaporan yang bisa berlaku universal untuk semua perusahaan. Salah satu yang terkenal adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diluncurkan tahun 1997. GRI membuat *sustainability reporting guideline* yang memberi petunjuk pembuatan laporan dengan memperhatikan aspek ekonomi-sosial-lingkungan, atau yang dikenal dengan aspek *triple bottom line*.

Pada tahun 2002, GRI mengeluarkan indeks (panduan kodifikasi) sebagai kerangka pelaporan yang paling mutakhir dan dapat diterima secara umum untuk mengkombinasikan laporan keuangan, lingkungan dan kinerja sosial dalam format yang sama (*Environment Australia* (2000), dalam Finch (2005)). Kegunaan dari kerangka *sustainability reporting* adalah (1) berisi prinsip-prinsip pelaporan untuk membantu organisasi membuat laporan keberlanjutan, (2) membantu organisasi untuk mendapatkan gambaran yang seimbang antara kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial, (3) mendorong perbandingan laporan keberlanjutan, (4) mendorong *benchmarking* dan penilaian kinerja *sustainability*, (5) berperan sebagai alat kunci dalam proses keterlibatan *stakeholder* secara keseluruhan.

Dalam standar GRI memiliki empat bagian (GRI 2000-2006) yaitu: pengantar (*introduction*), yang berisi tentang *overview* terhadap *sustainability reporting* (SR) baik tujuan dari SR, orientasi terhadap *GRI Reporting Framework* dan juga orientasi terhadap *GRI guidelines*. Bagian kedua berisi tentang petunjuk implementasi SR. Yang ketiga berisi standar pengungkapan, yang berisi strategi dan profil, ekonomi, lingkungan, sosial, hak asasi manusia (HAM) dan juga produk. Dan bagian keempat berisi penjelasan mengenai isi laporan SR.

Sedangkan aspek-aspek yang perlu dilaporkan dalam CSR, GRI menuangkan kedalam tiga kategori yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial yang dapat dilihat pada Tabel 2.1 mengenai aspek-aspek pelaporan CSR.

Tabel 2.1
Aspek-aspek Pelaporan CSR

Section	Dimension	Aspects
Economic	Economic	Economic Performance
		Market Presence
		Indirect Economic Impacts
Environmental	Environmental	Materials
		Energy
		Water
		Biodiversity
		Emissions, Effluents, and Waste
		Products and Services
		Compliance
		Transport
		Overall
		Social
Labor/Management Relations		
Occupational Health & Safety		
Training and Education		
Diversity and Equal Opportunity		
Human Rights	Investment and Procurement Practices	
	Non-Discrimination	
	Freedom of Association and Collective Bargaining	
	Child Labor	
	Forced and Compulsory Labor	
	Security Practices	
	Indigenous Rights	
Society	Community	
	Corruption	
	Public Policy	
Product Responsibility	Anti-Competitive Behavior	
	Compliance	
	Customer Health and Safety	
	Product and Service Labeling	
	Marketing Communications	
		Customer Privacy
		Compliance

Sumber : GRI Sustainability 2006

2.3 Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan CSR

Menurut Schadewitz dan Blevins (1998) dalam Kasmadi dan Susanto (2005), penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela baik dalam laporan interim maupun laporan tahunan, telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu pada sejumlah pasar modal di berbagai negara. Studi tentang pengungkapan perusahaan dapat diklasifikasikan menurut data penggunaan data pasar modal dalam rancangan penelitian, yaitu : penelitian berhubungan langsung (*direct relationship studies*), dan penelitian tak berhubungan langsung (*indirect relationship studies*). Orientasi penelitian berhubungan langsung adalah merefleksikan variasi pengungkapan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian tak berhubungan langsung menitik-beratkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi variasi luas pengungkapan perusahaan yang diamati.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk melakukan kedua orientasi penelitian tersebut dan membagi kedua orientasi penelitian tersebut menjadi dua model penelitian, dimana model I mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan model II mencoba melihat pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *earnings responce coefficient* (ERC).

2.3.1 Ukuran (Size) Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), dalam Marwata (2006), perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil.

Chow dan Wong Boren (1978), dalam Kasmadi dan Susanto (2005), meneliti praktik pengungkapan sukarela dari 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Mexican Stock Exchange* pada tahun 1982, dan menghubungkan luas pengungkapan dalam laporan tahunan dengan variabel *size* perusahaan, rasio *leverage*, dan proporsi aktiva. Gunawan (2000), dalam Kasmadi dan Susanto (2005), juga menggunakan *size* perusahaan dan variabel lainnya dalam meneliti luas pengungkapan berdasarkan jenis industri yang dikelompokkan kedalam perusahaan manufaktur dan non-manufaktur.

Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penjelasan lain yang mungkin adalah perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber

daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai 1971; Buzby 1975) dalam Marwata (2006).

2.3.2 Ukuran Komisaris Independen Perusahaan

Mani (2004), dalam Kasmadi dan Susanto (2005), menguji faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di India. Ia menguji pengaruh independensi komisaris, *block holding*, *leverage*, dan *size* perusahaan dan *FII Holding* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan untuk 30 perusahaan India yang ditarik sebagai sampel dari berbagai industri berbeda kecuali perusahaan keuangan.

Perusahaan dengan jumlah Komisaris Independen yang lebih banyak dipertimbangkan akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan lebih lengkap. Dimana kehadiran Komisaris Independen mencerminkan suatu bentuk akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan usahanya.

2.3.3 Umur Perusahaan

Simanjuntak dan Lusy (2004) dalam Aryati (2006) melakukan analisis kelengkapan laporan keuangan terhadap beberapa variabel independen, yaitu leverage, profitabilitas, porsi saham publik, dan umur perusahaan.

Untuk kasus di Indonesia, Susanto (1992) menguji pengaruh basis perusahaan, waktu pendaftaran, dan tingkat pembatasan kepemilikan saham oleh investor asing terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penelitian untuk menguji luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dengan variabel waktu terdaftar juga dilakukan oleh Suropto (2000), dalam Susanto (2005), dengan sampel perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEJ pada tahun 2006.

Pemilihan umur perusahaan sebagai salah satu variabel dalam menentukan luas pengungkapan dengan pertimbangan bahwa perusahaan dengan waktu terdaftar di Bursa Efek Jakarta lebih lama akan lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

2.3.4 Auditor Perusahaan

De Angelo (1981), dalam Ardiati (2005) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik. Karena KAP yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia yang lebih banyak, maka mereka dapat memperoleh karyawan yang lebih terampil. Auditor *Big-4* seringkali dihubungkan dengan audit berkualitas tinggi daripada auditor non-*Big-4* (Aryati, 2006).

Singhvi dan Desai (1971), dalam Kasmadi dan Susanto (2005), meneliti variabel-variabel yang menentukan kualitas pengungkapan dengan memodifikasi indeks pengungkapan dan sistem penentuan skor yang dikembangkan oleh Cerf (1961). Singhvi dan Desai menambahkan tiga karakteristik dalam penelitian mereka dimana satu diantaranya adalah Kantor Akuntan Publik.

Goldman dan Barlev (1974), dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok yaitu : (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditur dan pemasok. Kualitas auditor yang tinggi, yang diklasifikasikan sebagai Big 5 dianggap akan mengurangi praktek manajemen laba sekaligus tuntutan terhadap auditor.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi cenderung akan lebih mengungkapkan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang kurang bereputasi. Hal ini dapat

dimaklumi karena audit yang dilakukan oleh auditor dengan reputasi yang baik akan cenderung untuk lebih komprehensif. Selain biaya auditnya mahal, juga tuntutan dari para investor yang cenderung menjustifikasi bahwa KAP yang reputasinya bagus tentu akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik (Aryati, 2006).

2.4 Hubungan Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan ERC

Selama ini, banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah informasi keuangan, khususnya informasi laba, mempunyai nilai yang relevan bagi pengambilan keputusan investasi (*value relevance* laba). Penelitian mengenai *value relevance* informasi laba dilakukan dengan cara menghubungkan data akuntansi (data laba) dengan data pasar modal (data saham). Hasil studi Ball dan Brown (1968), Kormendi dan Lipe (1987), Collins dan Kothari (1989) dalam Ariyanto dan Rata (2003); Nugrahanti (2005), menemukan bahwa laba mengandung informasi yang relevan (memiliki *value relevance*) untuk penilaian perusahaan yang ditunjukkan oleh perilaku harga saham dan volume perdagangan di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan.

2.4.1 Value Relevance Informasi Laba

Informasi laba menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan selama satu periode terakhir. Informasi yang terkandung dalam laba ini sangat penting karena akan direspon oleh

investor. Dari respon tersebut, akan diketahui apakah pengumuman laba mengandung informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan investor (memiliki *value relevance*) atau tidak. *Value relevance* informasi laba bisa dilihat dari terjadinya *abnormal return* dan perubahan volume perdagangan saham di sekitar tanggal pengumuman laba (Nugrahanti, 2005).

Francis dan Schipper (1999) dalam Widiastuti (2005), membuat dua definisi operasional (ukuran) *value relevance*, yaitu (1) *total return* yang dapat diperoleh dari menggunakan laporan keuangan, dan (2) *explanatory power* informasi akuntansi untuk mengukur nilai pasar.

2.4.2 Earnings Response Coefficient (ERC)

Earnings Response Coefficient (ERC) atau koefisien laba didefinisikan oleh Scott (2000) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain, ERC merupakan koefisien sensitifitas laba akuntansi, atau sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi (Beaver, 1998). Lev dan Zarowin (1999) Sayekti dan Wondabio (2007), dalam menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba.

Widiastuti (2002), menyatakan Cho dan Jung (1991) mengklasifikasi pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok, yaitu (1) model penelitian yang didasarkan pada informasi ekonomi, seperti dikembangkan oleh

Holthausen dan Verrechia (1988) dan Lev (1989) dan (2) model penelitian yang didasarkan pada *time series* laba seperti yang dikembangkan oleh Beaver, dkk (1980).

2.4.3 Pengaruh Luas Ungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap ERC

Permintaan terhadap informasi laporan keuangan dipengaruhi oleh dua hal, yaitu : (1) seberapa besar informasi laporan keuangan dapat mengurangi ketidakpastian dan perannya dalam merevisi kepercayaan tentang ketidakpastian, (2) ketersediaan informasi lain. Informasi keuangan merupakan bagian dari berbagai macam ungkapan perusahaan maupun laporan lain yang diungkapkan oleh pihak eksternal. Isi dan waktu ungkapan lain selain informasi laporan keuangan dapat mempengaruhi kegunaan informasi laporan keuangan, seperti yang diungkapkan Foster (1986) dalam Widiastuti (2002).

Dalam Sayekti dan Wondabio (2007), secara umum hubungan antara tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja pasar perusahaan masih sangat beragam. Secara teoritis, ada hubungan positif antara pengungkapan (termasuk pengungkapan sukarela) dan kinerja pasar perusahaan (Lang & Lundholm, 1993). Laporan tahunan adalah salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat

mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems* (Healy dkk, 2001) dalam Sayekti dan Wondabio (2007).

Gelb dan Zarowin (2000), dalam Widiastuti (2002), menguji hubungan antara luas ungkapan sukarela dan keinformatifan harga saham. Penelitian ini menghipotesiskan bahwa semakin banyak ungkapan, semakin tinggi keinformatifan harga yang diukur dengan *future ERC*, ceteris paribus. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, penelitian ini menemukan bahwa *future ERC* untuk perusahaan *high disclosers* secara signifikan lebih besar daripada *future ERC* perusahaan *low disclosers*. Gelb dan Zarowin tidak secara khusus menguji hubungan luas ungkapan sukarela dengan *current ERC*. Mereka menyatakan bahwa pengaruh keinformatifan ungkapan terhadap *current ERC* mungkin positif atau negatif. Menurutnya pengaruh luas ungkapan terhadap *current ERC* mungkin positif, karena biasanya perusahaan yang banyak mengungkapkan informasi adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*).

Dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan, hasil penelitian empiris mengenai hubungan antara *returns/earnings* menunjukkan bahwa meskipun informasi laba digunakan oleh investor, tetapi kegunaan dari informasi laba tersebut bagi investor sangat terbatas (Lev, 1989). Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya dan tidak stabilnya *contemporaneous* korelasi antara return saham dan laba, dan juga rendahnya kontribusi laba untuk memprediksi harga dan *return* saham (Lev, 1989). Dalam tulisannya, Lev (1989) menyarankan agar penelitian pasar modal menguji peranan dari

pengukuran dalam penilaian aset, baik menyangkut aspek yang positif maupun yang normatif. Lev (1989) menyarankan agar penelitian lebih ditujukan pada pemahaman investor atas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (laporan tahunan) perusahaan. Model yang banyak digunakan hanya menghipotesakan pada hubungan antara variabel finansial yang 'generic' (misalnya laba) dan nilai pasar, tetapi tidak memasukkan nature dari variabel lainnya (Lev, 1989). Penelitian-penelitian selanjutnya sudah banyak yang menguji variabel-variabel lain selain daripada laba, termasuk pengungkapan sukarela. Namun demikian, penelitian yang memasukkan komponen pengungkapan informasi CSR belum banyak diteliti.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengembangan Hipotesis

Seperti yang telah diuraikan pada Bab I, bahwa penulis melakukan penelitian ini dengan dua tujuan orientasi penelitian, baik yang tidak berhubungan langsung yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maupun orientasi penelitian berhubungan langsung mengenai pengaruh tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap kinerja pasar modal yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC) untuk perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006, sehingga dalam pelaksanaannya penulis mengembangkan dua model penelitian untuk menguji masing-masing tujuan orientasi penelitian, dimana model I terdiri dari 4 hipotesis dan model II terdiri dari 1 hipotesis.

3.1.1 Size Perusahaan

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan

informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976), dalam Marwata (2006). Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Disamping itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian yang menggunakan *size* perusahaan sebagai variabel penduga antara lain dilakukan oleh Buzby (1975) dalam Kasmadi dan Susanto (2006), yang melakukan penelitian untuk menguji pengaruh dua karakteristik perusahaan, *size* dan status pendaftaran, terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Selanjutnya Cooke (1992), dalam Kasmadi dan Susanto (2005) meneliti pengaruh *size*, status pendaftaran, dan jenis industri terhadap kualitas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan Jepang.

Wallace dkk (1994), dalam Kasmadi dan Susanto (2006), meneliti laporan tahunan perusahaan non-keuangan di Spanyol. Penelitian dilakukan terhadap 50 sampel laporan tahunan dan lebih menitikberatkan pada pengungkapan yang diwajibkan. Tingkat kelengkapan dan pengukuran dengan daftar yang terdiri dari 16 item pengungkapan wajib dan sebuah kartu skor yang dirancang untuk mengukur tingkat rincian yang diharapkan dari setiap informasi tersebut. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa

pengungkapan secara signifikan berhubungan positif dengan *size* perusahaan yang diukur dengan aktiva dan status pendaftaran.

Di Indonesia sendiri, penelitian yang menggunakan *size* perusahaan sebagai variabel penduga terhadap telah dilakukan oleh Gunawan (2000) yang meneliti faktor-faktor yang menentukan tingkat pengungkapan, dan Sembiring (2005) yang meneliti tentang karakteristik perusahaan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pengaruh *size* perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dirumuskan dengan hipotesis :

H₁: Size perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR Disclosure).

3.1.2 Ukuran Komisaris Independen Perusahaan

Penelitian-penelitian sebelumnya, kebanyakan menguji mengenai pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap luas pengungkapan seperti yang dilakukan oleh Coller dan Gregory (1999), dalam Sembiring (2005), yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Mani (2004), dalam Kasmadi dan Susanto (2006), menguji faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di India. Ia menguji independensi komisaris, *block holding*, *leverage*, dan *size* perusahaan dan *FII Holding*

terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan untuk 30 perusahaan India yang ditarik sebagai sampel dari berbagai industri berbeda kecuali perusahaan keuangan. Hasilnya independensi komisaris, *block holding*, dan *size* perusahaan ditemukan signifikan sedangkan *leverage* dan *FII Holding* tidak signifikan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih hanya ukuran komisaris independen saja sebagai bagian dari dewan komisaris dengan pertimbangan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan, akuntabilitas perusahaan akan semakin baik. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan :

H₂: Jumlah komisaris independen perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR Disclosure).

3.1.3 Umur Perusahaan

Susanto (1992), dalam Kasmadi dan Susanto (2006) menguji pengaruh basis perusahaan, waktu pendaftaran, dan tingkat pembatasan kepemilikan saham oleh investor asing terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Peneliti menggunakan daftar item pengungkapan dengan pembobotan terbatas pada pengungkapan sukarela. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa luas

pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh basis perusahaan dan waktu pendaftaran (lebih besar untuk perusahaan yang mendaftarkan sahamnya sebelum Pakto 1987).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suropto (2000), dalam Kasmadi dan Susanto (2006), yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Variabel yang diteliti meliputi size, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas, dan kelompok industri. Pengukuran luas pengungkapan dilakukan menggunakan daftar item pengungkapan sukarela tanpa pembobotan. Penelitian yang memasukkan variabel umur perusahaan juga dilakukan oleh Simanjuntak dan Lusy (2004), dalam Aryati (2006), yang melakukan analisis kelengkapan laporan keuangan. Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang memiliki pengalaman beroperasi lebih lama juga akan lebih mengetahui kebutuhan pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan (Marwata, 2006). Sehingga, hipotesis yang dapat dirumuskan :

H₃: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR Disclosure).

3.1.4 Auditor Perusahaan

Firth melakukan penelitian terhadap hubungan antara ungkapan perusahaan dalam laporan tahunan dan tiga karakteristik perusahaan. Salah satu karakteristiknya adalah auditor perusahaan (Susanto, 1994); Kasmadi dan Susanto (2006).

De Angelo (1981) dalam Ardiati (2005) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik. Singhvi dan Desai (1971), dalam Kasmadi dan Susanto (2006), pada penelitiannya mengenai variabel-variabel yang menentukan kualitas pengungkapan juga memasukkan variabel KAP dalam penelitiannya.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok yaitu : (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditur dan pemasok. Kualitas auditor yang tinggi, yang diklasifikasikan sebagai Big 5 dianggap akan mengurangi praktek manajemen laba sekaligus tuntutan terhadap auditor.

Penggunaan auditor independen sebagai variabel penelitian juga dilakukan oleh Aryati (2006), yang meneliti pengaruh *leverage*, saham publik, dan reputasi auditor terhadap *disclosures*. Ia mengatakan, perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi cenderung akan lebih mengungkapkan laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan

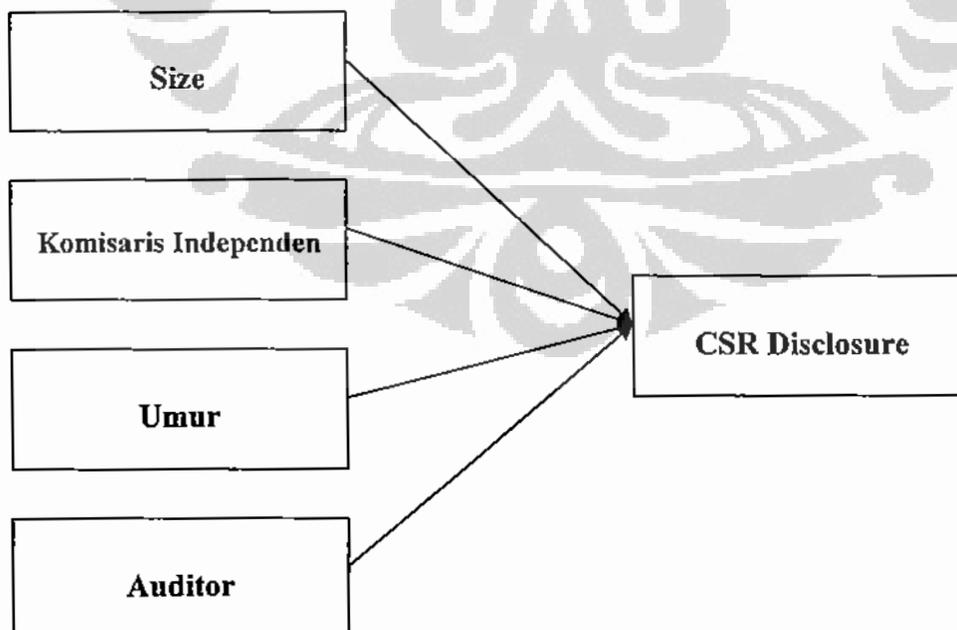
yang diaudit oleh KAP yang kurang bereputasi. Hal ini dapat dimaklumi karena audit yang dilakukan oleh auditor dengan reputasi yang baik akan cenderung untuk lebih komprehensif. Selain biaya auditnya mahal, juga tuntutan dari para investor yang cenderung menjustifikasi bahwa KAP yang reputasinya bagus tentu akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik.

Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan dari argumentasi diatas yaitu :

H₄: Auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR Disclosure).

Adapun kerangka pemikiran untuk mempermudah menggambarkan model penelitian yang pertama ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran Model Pertama



3.1.5 Pengaruh CSDI terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Penelitian empiris mengenai hubungan luas ungkapan sukarela dengan ERC masih jarang dilakukan dan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Lang dan Lundholm (1993) dalam Nugrahanti (2006) melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ungkapan, menemukan bahwa perusahaan yang lebih banyak melakukan pengungkapan (skor ungkapan lebih tinggi) mempunyai korelasi *return* dan *earnings* (ERC) rendah, dengan kata lain korelasi ERC berhubungan negatif dengan luas pengungkapan.

Gelb dan Zarowin (2000), dalam Widiastuti (2002), menguji hubungan antara luas ungkapan sukarela dan keinformatifan harga saham. Penelitian ini menghipotesiskan bahwa semakin banyak ungkapan, semakin tinggi keinformatifan harga yang diukur dengan *future* ERC, *ceteris paribus*. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, penelitian ini menemukan bahwa *future* ERC untuk perusahaan *high disclosers* secara signifikan lebih besar daripada *future* ERC perusahaan *low disclosers*. Gelb dan Zarowin tidak secara khusus menguji hubungan luas ungkapan sukarela dengan current ERC.

Zuhroh dan Sukmawati (2003) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) melakukan pengujian empiris untuk mengetahui pengaruh dari luas pengungkapan sosial terhadap reaksi investor yang dicerminkan melalui volume perdagangan saham yang dikategorikan dalam industri *high profile*.

Zuhroh dkk menemukan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang masuk kategori *high profile*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2002) menggunakan luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan sebagai proksi ketidakpastian tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, semakin rendah ketidakpastian prospek perusahaan di masa mendatang. Logikanya adalah keberadaan ungkapan sukarela dalam laporan tahunan memungkinkan investor mendapatkan informasi tambahan untuk menilai prospek laba perusahaan di masa yang akan datang dengan lebih akurat, sehingga ketidakpastian tentang prospek perusahaan di masa yang akan datang menjadi berkurang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR Disclosure* berpengaruh positif terhadap ERC.

Walaupun berbagai penelitian mengenai asosiasi antara informasi CSR, yang umumnya bersifat sukarela, yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dengan kinerja pasar hasilnya masih beragam. Namun secara umum, hasil-hasil penelitian empiris diatas mengindikasikan adanya apresiasi pasar terhadap informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunannya. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₅: Tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficeient* (ERC).

3.2 Model Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model regresi berganda dalam bentuk sebagai berikut:

▪ Model pertama

$$CSDI_j = \beta_0 + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 KOM_{it} + \beta_3 AGE_{it} + \beta_4 AUD_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

CSDI j : *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j
berdasarkan indikator GRI

SIZE_{it} : Ukuran perusahaan

KOM_{it} : Komisaris Independen perusahaan

AGE_{it} : Umur perusahaan

AUD_{it} : Auditor perusahaan

$\beta_0 - \beta_4$: Koefisien yang di estimasi

ε_{it} : *error term*

i : 1,2,..., N

t : 1,2,..., T

dimana N : banyaknya observasi

T : banyaknya waktu

▪ Model kedua

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CSDI_j + \beta_2 UE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 UE * CSDI_{it} + \beta_5 UE * LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

CAR_{it} : *Cummulative Abnormal Return* harian perusahaan selama periode 15 bulan mulai 1 Januari 2006.

$CSDI_j$: *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j berdasarkan indikator GRI

UE_{it} : *Unexpected Earnings*

LEV_{it} : Rasio ungkitan (*leverage*) perusahaan

$UE * CSDI_{it}$: Interaksi dari variabel UE dan $CSDI$

$UE * LEV_{it}$: Interaksi dari variabel UE dan LEV

$\beta_0 - \beta_5$: Koefisien yang diestimasi

ε_{it} : *error term*

i : 1,2,..., N

t : 1,2,..., T

dimana N : banyaknya observasi

T : banyaknya waktu

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

▪ Model pertama

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan indikator luas pengungkapan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI). CSDI yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) 2006.

3.3.1.1 CSDI GRI

Informasi mengenai *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) berdasarkan GRI yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website www.globalreporting.org*. GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai dasar *sustainability reporting*. Mengingat masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam bentuk *sustainability reporting* (dan masih bersifat sukarela bagi perusahaan yang tidak berkaitan langsung dengan sumber daya alam), maka penelitian ini pun terbatas hanya pada data-data yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan, selain itu juga agar tidak terjadi kesenjangan antara perusahaan yang sudah membuat *sustainability reporting* dengan perusahaan yang belum membuatnya.

Mengacu pada penelitian Hanifa dkk (2005), dalam Sayekti & Wondabio (2007), maka pengukuran variabel CSDI menggunakan *content analysis* yang mengukur *variety* dari CSDI. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran CSDI yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Lindenmann (1983), dalam Sayekti & Wondabio (2007) mendefinisikan *content analysis* sebagai berikut:

A means for taking messages that are conveyed as part of the communication process, coding and classifying them as precisely and objectively as possible and then summarizing and explaining them quantitatively.

Pendekatan untuk menghitung CSDI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa dkk (2005), dalam Sayekti & Wondabio (2007)). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSDI adalah sebagai berikut (Haniffa dkk (2005), dalam Sayekti & Wondabio (2007)) :

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

dimana:

CSDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah *item* untuk perusahaan j, n_j = 36 (*minimum level*)

X_{ij} : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan.

Dengan demikian, 0 < CSDI_j < 1

3.3.1.2 Tema GRI

Tema-tema utama yang terdapat dalam GRI adalah indikator kinerja ekonomi (*economic performance indicators*), kinerja lingkungan (*environment performance indicators*), kinerja sosial (*society performance indicators*), kinerja hak asasi manusia (*human rights performance indicators*), kinerja praktik kerja (*labor practices & decent works performance indicators*), dan

kinerja tanggung jawab produk (*product responsibility performance indicators*). Selain tema utama dalam indikator GRI yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa komponen lainnya (seperti visi, misi dan nilai perusahaan) namun tidak digunakan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa pengungkapan tersebut umumnya memang terdapat didalam laporan tahunan perusahaan.

Indikator kinerja ekonomi terdiri dari (1) aspek kinerja ekonomi, (2) aspek kehadiran pasar (*market presence*), (3) aspek dampak ekonomi tak langsung (*indirect economy impact*). Untuk indikator kinerja lingkungan terdiri dari (1) aspek material (*materials*), (2) aspek energi (*energy*), (3) aspek air (*water*), (4) aspek keanekaragaman hayati (*biodiversity*), (5) aspek emisi dan sisa pembuangan (*emissions, effluents, & waste*), (6) aspek produk dan jasa (*product & services*), (7) aspek ketaatan (*compliance*), dan (8) aspek transportasi (*transport*), (9) aspek keseluruhan (*overall*). Sedangkan untuk kinerja sosial terdiri dari (1) aspek komunitas (*community*), (2) aspek korupsi (*corruption*), (3) aspek kebijakan publik (*public policy*), (4) aspek perilaku anti bersaing (*anti-competitive behaviour*), dan aspek ketaatan (*compliance*).

Untuk kinerja hak asasi manusia terdiri dari (1) aspek praktik investasi dan pembelian (*investment & procurement practices*), (2) aspek non diskriminasi (*non-discrimination*), (3) aspek kebebasan berkumpul (*freedom of association & collective bargaining*), (4) aspek tenaga kerja anak (*child labor*), (5) aspek paksaan kerja (*forced & compulsory labor*), (6) aspek praktik keamanan (*security practices*), (7) aspek hak asasi pribumi (*indigenous*

rights). Untuk kinerja praktik kerja terdiri dari (1) aspek karyawan (*employment*), (2) aspek hubungan karyawan/manajemen (*labor/management relations*), (3) aspek kesehatan dan keselamatan kerja (*occupational health & safety*), (4) aspek pelatihan dan pendidikan (*training & education*), (5) aspek perbedaan dan hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama (*diversity & equal opportunity*). Sedangkan untuk kinerja tanggung jawab produk terdiri dari (1) kesehatan dan keselamatan pelanggan (*customer health & safety*), (2) penamaan produk dan jasa (*product & service labelling*), (3) aspek komunikasi pemasaran (*marketing communication*), (4) aspek kerahasiaan pelanggan (*customer privacy*), dan (5) aspek ketaatan (*compliance*).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 36 item pengungkapan untuk memenuhi kriteria minimum (*minimum level of disclosure*) pada masing-masing aspek sesuai dengan indikator yang disediakan oleh GRI 2006.

▪ **Model kedua**

Variabel dependen dalam model penelitian yang kedua ini adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR) yang merupakan pengukuran dari return saham.

3.3.1.3 Cummulative Abnormal Return (CAR)

Sesuai dengan Pincus (1993), variabel dependen dalam penelitian ini adalah *abnormal return* yang dihitung dengan menggunakan model disesuaikan pasar (*market-adjusted model*). *Market-adjusted model*

menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut, sehingga tidak perlu menggunakan periode estimasi untuk membentuk model estimasi, karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar (Jogiyanto, 2007). Dengan demikian, *abnormal return* dalam penelitian ini dihitung dengan cara mengurangi *return* saham perusahaan dengan *return* indeks pasar pada periode yang sama (Widiastuti, 2002).

Alasan penggunaan *market-adjusted model* dikarenakan pasar modal di Indonesia seperti diketahui memiliki nilai dan volume transaksi perdagangan yang relatif sedikit, hal ini merupakan salah satu ciri dalam pasar modal yang sedang berkembang. Harga saham di bursa cenderung bergerak hanya pada hari-hari atau peristiwa tertentu saja. Sehingga dengan menggunakan *market-adjusted model* tidak akan ditemukan kesulitan karena perdagangan di sekitar hari pengumuman cenderung lebih banyak. Selain itu, *market-adjusted model* juga memiliki efektifitas yang tidak kalah dari model-model lainnya (Brown (1980), dalam Junaedi (2007)).

Dalam penelitian Collins dkk (1989), dalam Lev (1989), dalam Sayekti dan Wondabio (2007), menemukan bahwa perhitungan *return* yang paling optimal adalah dalam jangka waktu 15 bulan. Collins dkk, tidak memberikan penjelasan baik yang bersifat teoritis maupun insitutional mengenai hal ini (Lev (1989), dalam Sayekti dan Wondabio (2007)). Dapat dikatakan bahwa meskipun pemilihan periode perhitungan *return* merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian korelasi

earnings/return, tetapi belum ada suatu landasan teoritis yang kuat mengenai berapa periode yang sebaiknya digunakan.

Abnormal return (AR_{it}) diperoleh melalui dua tahap. Tahap pertama merupakan selisih dari *return* aktual atau *return* sesungguhnya (R_{it}) yang kemudian dikurangi dengan *return market* (R_{mt}) yang diperoleh dari tahap kedua.

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

dimana:

AR_{it} : *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke- t .

R_{it} : *Return* harian perusahaan i pada hari ke- t .

R_m : *Return* indeks pasar pada hari ke- t .

P_t : Harga saham individual perusahaan i pada waktu t .

P_{t-1} : Harga saham individual perusahaan i pada waktu $t-1$.

$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t .

$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu $t-1$.

Selanjutnya, hasil perhitungan *market-adjusted model* tersebut akan menghasilkan nilai *beta* untuk masing-masing perusahaan. Perhitungan *CAR* (*cummulative abnormal return*) untuk masing-masing perusahaan dalam penelitian ini merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* pada masing-masing perusahaan selama periode 15 bulan (satu tahun), dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$CAR_{it} = \sum_{a=1}^t AR_{i,a}$$

dimana:

CAR_{it} : *Cummulative Abnormal Return*

3.3.2 Variabel Independen

▪ Model pertama

Variabel independen dalam penelitian model I ini terdiri dari : size perusahaan, komisaris independen, umur perusahaan, dan juga auditor independen yang digunakan perusahaan.

3.3.2.1 Size Perusahaan

Variabel size perusahaan dapat diukur dengan jumlah aktiva, penjualan tahunan dan jumlah pemegang saham. Hampir semua peneliti memasukkan size perusahaan sebagai variabel independen ke dalam

penelitian mereka tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan.

Dalam penelitian ini, jumlah aktiva (*log asset*) yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan merupakan proksi dari ukuran perusahaan untuk periode yang ditentukan yaitu tahun 2006, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmadi dan Susanto (2006).

3.3.2.2 Komisaris Independen

Ukuran komisaris independen yang digunakan sebagai variabel independen dalam model penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mani (2004) dalam Kasmadi dan Susanto (2006), yaitu jumlah komisaris independen dalam perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

3.3.2.3 Umur Perusahaan

Variabel umur dalam model penelitian ini diukur dengan lamanya waktu terdaftar / tercatat perusahaan-perusahaan di Bursa Efek, yang mana pemilihan ukuran ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Susanto (1992) dan Suripto (2000) dalam Kasmadi dan Susanto (2006).

3.3.2.4 Auditor Perusahaan

Variabel ini digunakan untuk melihat interaksi antara reputasi auditor *Big-4* dan *non-Big-4* dalam mempengaruhi pengungkapan laporan tahunan (Aryati, 2006).

Variabel ini menggunakan dummy, dimana perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *Big-4* dicatat dengan 1, sedangkan yang tidak akan dicatat dengan 0. KAP *Big-4* terdiri dari (1) Haryanto Sahari & Rekan yang berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper* (PWC); (2) Purwantono, Sarwoko & Sandjaja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young* (EY); (3) Osman Ramli Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan *Delloitte Touche Tomatsu* (DTT); (4) Siddharta Siddharta & Widjaja yang berafiliasi dengan *Klynvelat Pield Marwick* (KPMG).

▪ Model kedua

Dalam model kedua ini terdapat dua variabel independen yaitu *Unexpected Earnings* (UE) dan pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan atau *CSR Disclosure* (CSDI).

3.3.2.5 *Unexpected Earnings*

Unexpected earnings didefinisikan sebagai selisih laba akuntansi yang direalisasi dengan laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar. UE digunakan sebagai variabel independen, dan perhitungannya menggunakan asumsi *random walk* seperti yang juga banyak digunakan dalam penelitian

sebelumnya (misalnya Ali, 1994, dalam Pfeiffer dkk, 1998; Billings, 1999; Sayekti & Wondabio, 2007). Variabel UE dihitung sebagai perubahan dari laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sekarang dikurangi dengan laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sebelumnya, dan diskalakan dengan harga per lembar saham pada akhir periode sebelumnya. Dengan demikian, perhitungan unexpected earnings dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{t-1}}{P_{t-1}}$$

dimana :

UE_{it} : *Unexpected earnings* untuk perusahaan i pada hari ke-t.

EPS_{it} : Laba per saham perusahaan i pada tahun t, dalam hal ini laba per saham per perusahaan tahun 2006.

EPS_{t-1} : Laba per saham perusahaan i pada tahun t, dalam hal ini laba per saham per perusahaan tahun 2005.

P_{t-1} : Harga saham individual perusahaan i pada waktu t-1, dalam hal ini Harga per lembar saham tanggal 31 Desember 2005.

3.3.2.6 CSR Disclosure (CSDI)

Variabel independen CSDI dalam model II, sama halnya dengan variabel dependen CSDI yang digunakan dalam model I.

3.3.3 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, variabel kontrol hanya digunakan penulis dalam model yang kedua. Dimana sebenarnya ada beberapa variabel yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi respon pasar terhadap laba, tetapi penulis memilih untuk menggunakan hanya satu variabel kontrol yaitu rasio *leverage* perusahaan.

Rasio *leverage* keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan (*leveraged*) profitabilitas perusahaan dan membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan.

Pengaruh negatif pada *leverage* keuangan menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan lebih besar dari *operating income* yang dihasilkan dari hutang tersebut. Sehingga Widiastuti (2002) dalam penelitiannya mengatakan *leverage* diprediksi berhubungan negatif dengan ERC (Biddle dan Seow, 1991).

Dalam penelitian ini, *debt to equity ratio* (DER) merupakan proksi dari *leverage* yang dihitung dengan *total debt* dibagi ekuitas pada periode yang ditentukan.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau kutipan langsung dari berbagai

sumber. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari:

1. Pusat Referensi Pasar Modal (PPRM) Bursa Efek Indonesia, terutama untuk data laporan keuangan dan *annual report* perusahaan sampel 2006.
2. *Website* BEI (www.idx.co.id)
3. *Website online* yang disediakan oleh perusahaan sampel, sebagai upaya untuk melengkapi data yang diperlukan.
4. Bahan literatur pendukung lainnya, seperti buku-buku yang terkait dengan akuntansi sosial, *corporate social responsibility*, ataupun buku/dokumen/*website* lainnya, serta data-data dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam perusahaan ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2006. Dari 348 perusahaan yang tercatat di BEJ pada tahun 2006, maka penelitian ini menggunakan 107 sampel perusahaan untuk model I dan untuk model II dari 107 sampel tadi hanya 95 perusahaan yang memiliki data yang lengkap untuk diolah, yang terdiri dari berbagai industri. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan tahun 2006.

3.6 Pengolahan Data

3.6.1 Metode Pengujian

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis untuk membantu mengungkapkan secara empiris pengaruh CSR terhadap kinerja ekonomi perusahaan. Metode pengujian yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

Regresi linear berganda harus memiliki taksiran atau parameter dalam model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi yang harus dipenuhi adalah (Nachrowi dan Usman, 2002):

1. $E(u_i) = 0$
2. $Cov(u_i, u_j) = 0; i \neq j$
3. $Var(u_i | x_i) = \sigma$ sama untuk setiap i (*homoscedasticity*)
4. $Cov(u_i, x_i) = 0$
5. Model regresi dispesifikasikan secara benar
6. Tidak ada hubungan linear (*collinearity*) antara *regressor*

Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat memenuhi asumsi BLUE di atas, maka perlu dilakukan pengujian terhadap model regresi sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, karena uji-t dan uji-F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2005:110). Pengujian normalitas dapat

dilakukan dengan melihat gambar berupa histogram, dimana pada gambar tersebut residual akan membentuk pola distribusi normal yang seperti lonceng, selain itu juga dapat dilihat melalui gambar normal plot yang dihasilkan dari output software SPSS. Jika titik-titik pada normal plot berada sepanjang garis, maka residual mengikuti distribusi normal (Nachrowi dan Usman, 2002:147-149).

b. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear yang hampir sempurna atau bahkan sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Sulaiman, 2004). Uji multikolenearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan) antar variabel bebas (independen). (Santoso, 2004: 203) Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dapat dilihat dari besarnya *value inflation factor* (VIF) atau nilai *tolerance* (TOL). Jika nilai *value inflation factor* (VIF) kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolineritas dan jika nilai TOL semua variabel independen dalam penelitian lebih besar dari 0,10 maka hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas (Gujarati, 1995).

Metode lain untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan *eigenvalues* dan *condition index*. Nilai maksimum dari hasil *eigenvalues* dibagi hasil minimum tidak boleh lebih dari 100 (Gujarati, 1998 : 299).

c. Heteroskedastis

Masalah asumsi klasik lainnya adalah heteroskedastis. Heteroskedastis terjadi bila nilai β tidak lagi memiliki nilai variansi minimum dan terbaik (Nachrowi dan Usman, 2002). Untuk mengetahui hal ini dapat dilakukan uji *Park*. Park menyarankan menggunakan e_i^2 sebagai pendekatan σ_i^2 dan melakukan regresi sebagai berikut (Sulaiman, 2004):

$$\begin{aligned} \ln e_i^2 &= \ln \sigma^2 + \beta \ln X_i + v_i \\ &= \alpha + \beta \ln X_i + v_i \end{aligned}$$

dimana: v_i : unsur gangguan (*disturbance*) yang stokastik.

Jika β ternyata signifikan secara statistik, maka dikatakan bahwa dalam data tersebut terjadi *heteroskedastisitas*.

Metode yang lebih mudah dapat dilakukan melalui gambar penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika penyebarannya menunjukkan pola tertentu, maka telah terjadi *heteroskedastisitas* (Nachrowi dan Usman, 2002).

c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu (Nachrowi dan Usman, 2002). Pada umumnya, masalah ini banyak terjadi pada data time series, namun tetap dimungkinkan autokorelasi dapat dijumpai pada data yang

bersifat antarobjek (cross section) (Winarno, 2007). Deteksi dapat dilakukan dengan melihat pola hubungan antara residual (u_i) dan variabel bebas atau waktu (x). Plot antara variabel dapat dibuat agar lebih mengetahui pola yang terjadi. Selain itu, autokorelasi dapat diketahui melalui pengujian Durbin-Watson (D-W) dengan ketentuan (Makridakis dkk, 1983 dalam Sulaiman (2004)):

- a. $1,65 < DW < 2,35 \rightarrow$ tidak terjadi autokorelasi
- b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79 \rightarrow$ tidak dapat disimpulkan
- c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79 \rightarrow$ terjadi autokorelasi

3.6.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui kecocokan keseluruhan model. Bentuk uji F ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_1/\beta_2 \dots \neq 0$$

Bila hasilnya adalah $H_0 : H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$, maka seluruh koefisien secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh adalah $H_1: \beta_1/\beta_2 \neq 0$, maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara keseluruhan (Sayekti, 2006).

Penghitungan nilai F dilakukan berdasarkan rumus (Gujarati, 2003) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak atau paling tidak terdapat 1 slope yang signifikan secara statistik.

Cara lain untuk pengambilan keputusan uji F adalah berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

- Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima

3.6.3 Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel. Bila terbukti $\beta = 0$, maka koefisien tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, bila hasil pengujian menunjukkan $\beta \neq 0$, maka koefisien tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Cara lain yang digunakan untuk melihat signifikansi dari setiap variabel adalah dengan membandingkan nilai sig. pada hasil output SPSS 13.0 dengan tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian (misal $\alpha = 5\%$ atau 10%). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak (signifikan)
- Jika sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab III, bahwa penulis mengembangkan dua model penelitian untuk menguji masing-masing tujuan orientasi penelitian, dimana model I terdiri dari 4 hipotesis dan model II terdiri dari 1 hipotesis, maka dalam pembahasan analisis hasil penelitian ini, penulis pun akan menjelaskan hasil yang diperoleh dengan menggunakan software SPSS 16.0 berdasarkan output masing-masing model.

- **Model pertama**

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif faktor-faktor yang Mempengaruhi CSR Disclosure

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSDI	107	.083	.611	.27025	.103131
SIZE	107	8.98	14.43	12.3935	.85929
KOM	107	0	5	1.85	1.272
AGE	107	1	340	125.13	67.631
AUD	107	0	1	.68	.468
Valid N (listwise)	107				

Berdasarkan statistik deskriptif diatas, dapat dilihat bahwa jumlah sampel ada 107 perusahaan. Nilai *CSR Disclosure* (CSDI) berkisar antara 0,083 sampai 0,611 dan rata-ratanya 0,27025 dengan standar deviasi 0,103131, yang berarti tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunannya masih sangat rendah. Hal tersebut mungkin dikarenakan pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan di Indonesia masih bersifat sukarela (kecuali untuk perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya), sehingga mereka tidak terlalu memfokuskan perhatiannya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Atau bisa juga dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan itu menganggap bahwa aktivitas tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan bukan suatu hal yang harus diekspose dalam laporan tahunan.

Untuk variabel *size*, rata-rata log aset yang dimiliki oleh 107 perusahaan adalah 12,3935 atau setara dengan Rp. 13,905,939,193,829. Variabel komisaris independen menunjukkan minimum level dengan jumlah 0 dan maksimum 5, rata-rata dari 107 perusahaan 1,85 yang berarti masih ada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta yang tidak memiliki komisaris independen, dan kisaran ukurannya pun masih sangat rendah.

Untuk variabel umur, ditunjukkan bahwa waktu tercatat perusahaan di Bursa Efek Jakarta pada akhir tahun 2006 yang termuda adalah 1 bulan dan yang paling lama adalah 340 bulan dari sampel 107 perusahaan, dan

rata-rata umur adalah 125,13. Sedangkan untuk variabel auditor rata-ratanya menunjukkan nilai 0,68 yang berarti lebih dari setengah perusahaan yang menjadi sampel menggunakan jasa KAP Big-4 sebagai auditor independennya.

- **Model kedua**

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Pengaruh CSDI terhadap ERC

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	107	-.006	.015	-.00091	.003331
UE	95	-1.339	.935	-.00479	.228159
CSDI	107	.083	.611	.27025	.103131
LEV	107	.060	78.600	3.14981	8.110459
Valid N (listwise)	95				

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, terdapat perbedaan N dalam UE, hal ini dikarenakan dalam perhitungan data ada beberapa perusahaan dimana penulis mengalami kendala dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Namun, bisa dijelaskan bahwa nilai CAR perusahaan selama 15 bulan berada diantara -0,006 sampai dengan 0,015 dengan rata-rata -0,00091. Sedangkan untuk UE rata-ratanya untuk 95 perusahaan adalah -0,00479, dan untuk variabel CSDI nilai yang dihasilkan sama dengan yang dihasilkan pada Model I yaitu nilai rata-ratanya 0,27025, namun untuk variabel ini walaupun telah dijelaskan diatas pada model I bahwa nilai ini masih tergolong rendah dalam segi pengungkapan bahkan di tingkat yang paling minimum, jika melihat perbandingan dengan rata-rata CSDI yang dilakukan

oleh penelitian terdahulu yaitu sebesar 0,201751 oleh Sayekti dan Wondabio (2007). Peningkatan trend tingkat pengungkapan informasi CSR yang dilakukan perusahaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin memberi perhatian pada pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Untuk variabel *leverage* nilai minimumnya adalah 0,060 dan maksimum 78,6 dengan rata-rata 3,14981, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta menggunakan proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal dalam pendanaannya.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

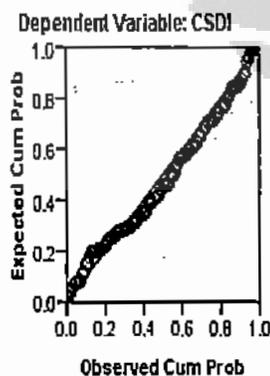
4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian atas asumsi normalitas untuk kedua model menunjukkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini (CSDI dalam gambar 3.1 dan CAR dalam gambar 3.2) terdistribusi secara normal.

Gambar 4.1

Plot Hasil Uji Normalitas Model I

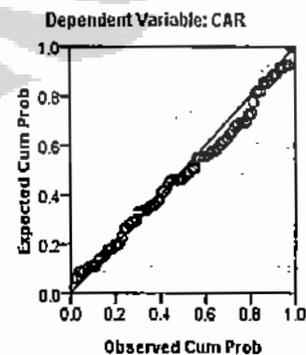
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2

Plot Hasil Uji Normalitas Model II

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan TOL. Jika nilai value inflation factor (VIF) kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan jika nilai TOL semua variabel independen dalam penelitian lebih besar dari 0,10 maka hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas. Pengujian lain yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan pembagian hasil nilai maksimum *eigenvalue* dengan nilai minimum *eigenvalue* dari masing-masing variabel, dimana hasilnya tidak boleh lebih besar dari 100.

- **Model pertama**

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas Model I

Variabel	TOL	VIF
Size	0.670	1.493
KOM	0.760	1.316
AGE	0.959	1.043
AUD	0.811	1.234

Berdasarkan Tabel 4.3 maka untuk model I, tidak ditemukan adanya multikolinearitas, dimana nilai VIF berkisar antara 0,043 sampai dengan 1,493. Untuk nilai TOL juga menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dimana nilai TOL semua variabel lebih besar dari 0,10. Hal tersebut menjelaskan bahwa hubungan linear antara variabel bebas tidak ada. Pengujian multikolinearitas dengan menggunakan *eigenvalues* dan *condition index* pun mendukung pengujian bahwa tidak ada multikolinearitas, karena hasilnya tidak ada yang melebihi 100.

▪ Model kedua

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas Model II

Variabel	TOL	VIF
UE	0.089	11.231
CSDI	0.940	1.064
LEV	0.099	10.069
UE*CSDI	0.150	6.657
UE*LEV	0.132	7.569

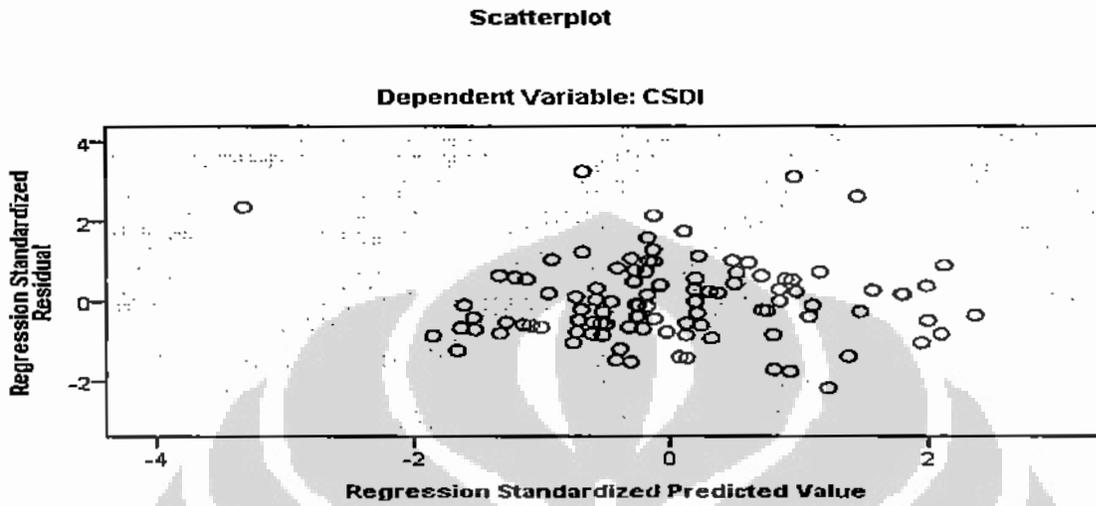
Untuk model kedua ini, dengan menggunakan metode pengujian nilai VIF dan TOL ditemukan adanya masalah multikolinieritas dimana nilai VIF mencapai lebih dari 10, terutama untuk variabel UE (11,231) dan variabel UE*LEV (10,069), namun jika dilakukan pengujian menggunakan *eigenvalues* hasilnya masih memenuhi syarat dibawah 100 yakni 63 (diperoleh dari pembagian nilai maksimum *eigenvalues* (2,583) dibagi dengan nilai minimum *eigenvalues* (0,041)). Namun dikarenakan variabel UE adalah variabel utama yang akan diuji, maka variabel tersebut tidak dapat dikeluarkan dari model. Namun demikian, hal ini harus diperhatikan dalam interpretasi hasil pengujian model regresi selanjutnya. Karena masalah serupa pun dialami oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007) dimana variabel UE juga mengalami multikolinieritas.

4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastis

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya indikasi heteroskedastisitas adalah dengan metode grafik (Nachrowi, 2002), yaitu dengan memeriksa pola residu terhadap taksiran variabel dependennya.

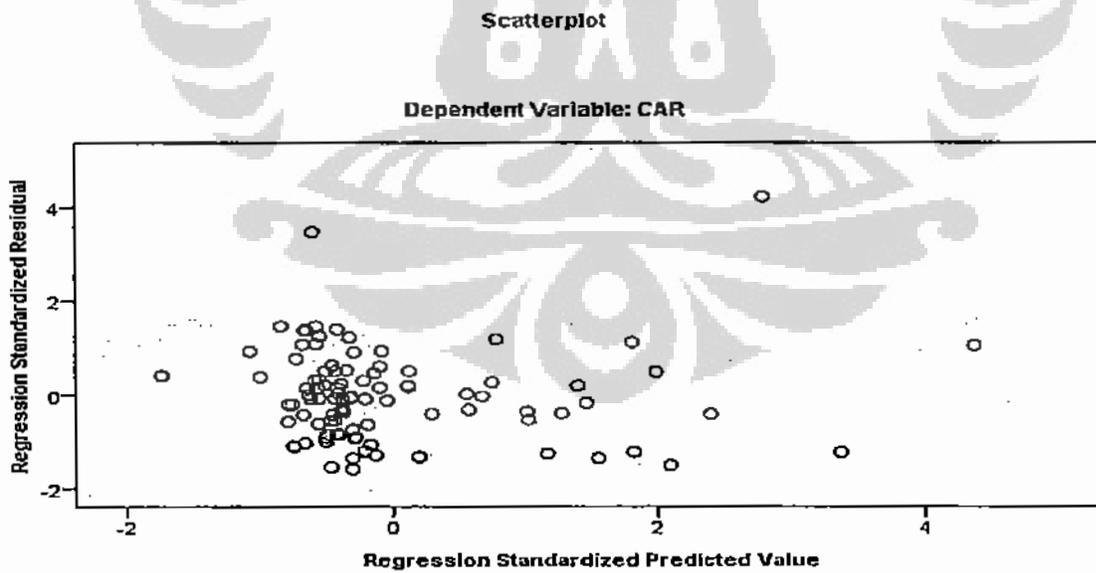
- **Model pertama**

Gambar 3.3
Uji Heteroskedastis Model I



- **Model kedua**

Gambar 3.4
Uji Heteroskedastis Model II



Berdasarkan kedua gambar tersebut, bisa dilihat bahwa plot diatas untuk masing-masing model tidak membentuk suatu pola. Maka bisa dikatakan bahwa kedua model bersifat homoskedastis.

4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu (Nachrowi dan Usman, 2002).

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan grafik maupun juga dengan uji *Durbin-Watson* (Nachrowi dan Usman, 2002), namun dalam penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Model I

Model Summary		Model
		1
R		.401
R Square		.160
Adjusted R Square		.127
Std. Error of the Estimate		.096334
Change R Square		.160
Statistics Change		
F Change		4.872
df1		4
df2		102
Sig. F Change		.001
Durbin-Watson		1.580

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Model II

Model Summary		Model
		1
R		.394
R Square		.155
Adjusted R Square		.107
Std. Error of the Estimate		.003006
Change R Square		.155
Statistics Change		
F Change		3.262
df1		5
df2		89
Sig. F Change		.009
Durbin-Watson		1.941

Berdasarkan tabel diatas, maka kedua model pun lulus uji autokorelasi, dimana nilai *Durbin-Watson* untuk model I adalah 1,580 dan model II 1,941.

4.3 Hasil Pengujian Data

4.3.1 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui kecocokan keseluruhan model. Bentuk uji F ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_1/\beta_2 \dots \neq 0$$

Bila hasilnya adalah $H_0 : H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$, maka seluruh koefisien secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh adalah $H_1: \beta_1/\beta_2 \neq 0$, maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara keseluruhan (Sayekti, 2006).

▪ Model pertama

Dalam pengujian secara simultan untuk model I, tingkat pengaruh variabel independen (*SIZE*, *KOM*, *AGE*, *AUD*) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunannya (*CSR Disclosure*) yang ditemukan cukup rendah, yaitu sebesar 12,7% (*Adjusted R²* = 0,127 pada Tabel 4.5). Hal ini berarti bahwa secara simultan, variabel *size*, komisaris independen, umur, dan auditor perusahaan hanya mampu mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 12,7%. Sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang

digunakan. Tingkat *Adjusted R²* yang rendah ini menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain sebagai penduga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Walaupun demikian, apabila dilihat dari signifikansinya, secara simultan variabel yang digunakan berpengaruh secara signifikan dengan nilai F sebesar 4,872 ($p = 0,001$; $p < 0,05$) yang dapat dilihat pada Tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7
Uji F Model I

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.181	4	.045	4.872	.001 ^a
	Residual	.947	102	.009		
	Total	1.127	106			

a. Predictors: (Constant), AUD, KOM, AGE, SIZE

b. Dependent Variable: CSDI

▪ Model kedua

Sedangkan untuk pengujian model II secara simultan, tingkat pengaruh variabel independen (UE, CSDI dan LEV) terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR) sangat rendah yaitu sebesar 10,7% (*Adjusted R²* = 0,107 pada Tabel 4.6). Hal ini berarti bahwa secara simultan, variabel *unexpected earnings*, *CSR Disclosure*, dan *leverage* hanya mampu mempengaruhi CAR sebesar 10,7%. Sisanya sebesar 89,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Namun, penulis juga telah mencoba melakukan pengujian pada model tanpa menggunakan variabel

kontrol tambahan (*leverage*), dan hasilnya menunjukkan tingkat *Adjusted R²* yang lebih rendah yaitu sebesar 4,6%. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, bahwa respon pasar terhadap laba dipengaruhi oleh beberapa faktor dan satu diantaranya adalah *leverage*. Peningkatan *Adjusted R²* tersebut menunjukkan bahwa pengikutsertaan variabel kontrol meningkatkan *explainability* model *explainability* variabel independen terhadap CAR. Walaupun demikian, apabila dilihat dari signifikansinya, secara simultan variabel yang digunakan berpengaruh secara signifikan dengan nilai F sebesar 2,262 ($p = 0,009$; $p < 0,05$) yang dapat dilihat pada Tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8
Uji F Model II

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	5	.000	3.262	.009 ^a
	Residual	.001	89	.000		
	Total	.001	94			

a. Predictors: (Constant), UE_LEV, CSDI, UE_CSDI, LEV, UE

b. Dependent Variable: CAR

4.3.2 Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel. Bila terbukti $\beta = 0$, maka koefisien tidak berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen. Sebaliknya, bila hasil pengujian menunjukkan $\beta \neq 0$, maka koefisien tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

- **Model pertama**

Tabel 4.9
Coefficient Model I

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.235	0.153		-1.538	0.127
	SIZE	0.039	0.013	0.322	2.905	0.005
	KOM	0.01	0.008	0.121	1.158	0.249
	AGE	0.00004262	0	0.028	0.302	0.764
	AUD	0.004	0.022	0.018	0.181	0.857

Dalam pengujian secara parsial 4 variabel independen, yaitu *size*, komisaris independen, umur perusahaan dan auditor perusahaan, ditemukan hanya satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*CSR Disclosure*), yaitu variabel *size* perusahaan sedangkan sisanya tidak signifikan. Dibawah ini akan dibahas hasil dari masing-masing variabel independen dan pengaruhnya terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

- **Size**

Dalam Tabel 4.9, dapat dilihat bahwa variabel *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (dengan nilai *sig* $0,005 < 0,05$). Hal ini mendukung hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Marwata (2006), dimana variabel ukuran perusahaan merupakan variabel

yang paling konsisten berhubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela.

Hasil ini membuktikan premis yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dimana perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi yang lebih luas, sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Cowen dkk (1987), secara teoritis perusahaan besar tidak akan terlepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan, sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin luas. Berarti untuk ukuran perusahaan, dapat diterima hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Tolak H_0).

➤ **Komisaris Independen**

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh pada Tabel 4.9, menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (dengan nilai *sig* $0,249 > 0,05$) yang berarti tidak bisa membuktikan hipotesis yang diajukan (Terima H_0). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mani (2004) tentang pengaruh komisaris independen terhadap luas pengungkapan pada perusahaan-perusahaan di India.

Terdapat dua argumen yang mungkin dapat menjelaskan mengapa pengaruh komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan (Veronica dan Utama, 2006) : (1) bahwa di Indonesia pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance*; (2) ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Walau argumen tersebut muncul pada penelitian tentang *Good Corporate Governance* (GCG), namun mungkin bisa diterapkan juga pada penelitian ini dimana *CSR Disclosure* juga termasuk salah satu bentuk akuntabilitas perusahaan yang merupakan komponen dari penerapan GCG.

Jika melihat dari rata-rata komisaris independen yang tersaji pada statistik deskriptif sebelumnya, nilai yang diperoleh hanya sebesar 1,85 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 5. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada perusahaan di Indonesia masih sangat kecil apalagi jika dibandingkan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan sehingga mungkin pengaruhnya menjadi tidak signifikan dalam penentuan pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan.

➤ **Umur**

Konsisten dengan penemuan Suropto (1998) dan Susanto (2005), penelitian ini juga tidak berhasil menemukan hubungan yang secara statistik signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan menunjukkan nilai 0,764 yang berarti lebih besar dibandingkan *p-value* (0,005) yang berarti menolak hipotesis yang diajukan (Terima H_0).

Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung prediksi yang menyatakan bahwa umur perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, dimana perkiraan bahwa semakin tua umur perusahaan (lama tercatat di Bursa Efek Jakarta) maka akan semakin mengetahui kebutuhan pemakai laporan tahunannya dan semakin banyak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal tersebut mungkin dikarenakan fokus perusahaan dalam pelaporan tahunan lebih pada pengungkapan yang bersifat keuangan (seperti informasi laba), sehingga jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial tidak menjadi fokus utama baik untuk perusahaan yang berumur lebih tua ataupun juga yang baru tercatat di Bursa Efek Jakarta.

➤ **Auditor**

Hipotesis ke-4 yang menyatakan bahwa auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pun tidak dapat dibuktikan. Dimana hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai

signifikansi untuk variabel auditor sebesar 0,857 lebih besar dibandingkan dengan *p-value* (0,05), yang berarti Terima H_0 .

Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singhvi dan Desai (1971) yang menyatakan bahwa kantor akuntan publik berpengaruh signifikan dengan kualitas pengungkapan.

Hasil yang sama dengan penelitian ini juga dialami oleh Firth dalam Susanto (1994) yang menyatakan bahwa auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan, dan juga Veronica dan Utama (2006) yang menemukan bahwa auditor tidak berpengaruh signifikan dalam penerapan GCG. Sehingga walaupun hampir setengah dari rata-rata perusahaan yang diambil sebagai sampel menggunakan KAP *Big-4* untuk mengaudit perusahaannya, namun mungkin pengaruh yang diberikan oleh auditor independen perusahaan tidak signifikan dalam masalah pengungkapan tanggung jawab sosial, tetapi lebih pada kualitas audit dan opini yang diberikan.

- **Model kedua**

Tabel 4.10
Coefficient Model II

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
2	(Constant)	-0.002	0.001		-1.71	0.091
	UE	0.009	0.005	0.67	2.053	0.043
	CSDI	-0.001	0.003	-0.038	-0.382	0.703
	UE_CSDI	-0.033	0.015	-0.662	-2.142	0.035
	LEV	0	0	0.709	2.821	0.006
	UE_LEV	0	0	0.631	2.355	0.021

Berdasarkan Tabel 4.10 yang merupakan output untuk menguji signifikansi variabel independen dalam model II, hasil uji parsial atas variabel interaksi UE_CSDI menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan pada tingkat *sig* 0,035 (lebih kecil dibanding *p-value* = 0,05) yang berarti hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hal ini sesuai dengan premis yang menyatakan bahwa semakin tinggi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, semakin rendah ketidakpastian prospek perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut dapat menurunkan ERC, yang mengindikasikan bahwa para investor mulai melihat informasi lain selain laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

Sedangkan untuk variabel interaksi antara UE_LEV yang diprediksi negatif terhadap ERC pada hasil uji t ini menunjukkan hasil yang signifikan berpengaruh terhadap ERC (*sig* 0,021 < *p-value* 0,05). Namun dalam hasil ini tidak menunjukkan apakah variabel interaksi ini berpengaruh positif atau negatif karena nilai *unstandardized coefficients* menunjukkan nilai 0. Variabel interaksi antara *leverage* dengan UE menunjukkan hasil yang signifikan mungkin dikarenakan pertimbangan pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dianggap sebagai bagian yang penting dalam laporan tahunan, sehingga membantu investor dalam pengambilan keputusan.

Hasil pengujian model II ini semakin mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007), yang membuktikan bahwa tingkat pengungkapan sosial berpengaruh negatif terhadap ERC. Namun demikian, seperti halnya yang telah dijelaskan pada uji multikolinearitas, pada model II masih harus dipertimbangkan masalah mengenai multikolinearitas yang dapat menyebabkan adanya kemungkinan hasil estimasi dari koefisien yang dihasilkan menjadi bias walaupun hasilnya mendukung hipotesis yang diajukan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penulisan ini dilakukan dengan dua tujuan orientasi penelitian, baik yang tidak berhubungan langsung yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maupun orientasi penelitian berhubungan langsung mengenai pengaruh tanggung jawab sosial yang diungkapkan oleh perusahaan terhadap kinerja pasar modal yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC) untuk perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2006. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan pengujian untuk dua model.

Secara umum, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2006, rata-rata nilai CSDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) yang dihitung menggunakan ukuran dari *Global Reporting Initiatives* (GRI) 2006,

menunjukkan hasil hanya sebesar 27,025% tingkat pengungkapan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut :

▪ **Model pertama**

Pada model I yang menguji pengaruh *size* perusahaan, jumlah komisaris independen perusahaan, umur perusahaan dan auditor perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR Disclosure*) ditemukan bahwa hanya variabel *size* perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, yang berarti hanya variabel ini saja yang hasil penelitiannya mendukung hipotesis yang diajukan dan pembuktian terhadap premis yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula luas pengungkapan yang dilakukan.

Sedangkan untuk variabel lainnya (komisaris independen, umur, dan auditor) tidak ada yang secara statistik terbukti signifikan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini tidak berhasil membuktikan hipotesis-hipotesis yang diajukan.

▪ **Model kedua**

Pada model II, hasil yang diperoleh atas pengujian pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa

pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap ERC dimana pengaruhnya bersifat negatif. Hal ini berarti investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi teoritis sebagai agenda penelitian yang akan datang dari temuan penelitian ini adalah :

- Tingkat *Adjusted R²* yang rendah dari dua model yang diuji (model I = 0,127 ; model II = 0,107) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (untuk model I) dan terhadap *Cummulative Abnormal Return* (CAR) (untuk model II), sehingga sebaiknya untuk penelitian-penelitian selanjutnya menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
- Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan perbaikan dalam penilaian luas ungkapan sukarela dengan memberi bobot pada tingkat kerincian suatu item informasi yang diungkapkan, sehingga indeks ungkapan menjadi lebih akurat.
- Berdasarkan hasil pengujian model I, menunjukkan bahwa variabel auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang mana cenderung mengindikasikan bahwa auditor independen untuk perusahaan yang tercatat di BEJ tidak terlalu memfokuskan pada pengungkapan lain selain penyajian kewajaran Laporan Keuangan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang penulis alami baik dalam melakukan pengujian dan hasil penelitian yang diperoleh antara lain :

- Jumlah sampel yang relatif terbatas, hanya 107 (untuk model I) dan 95 (untuk model II) dari 348 perusahaan yang ada, dikarenakan kesulitan dalam memperoleh data laporan tahunan.
- Terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan, dimana tidak adanya suatu ketentuan baku dalam penentuan standar, sehingga nilai pengungkapan yang diperoleh dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.
- Instrumen penilaian luas ungkapan yang hanya dinilai dengan 1 dan 0, tidak memberikan kerincian informasi atas kualitas ungkapan yang disajikan masing-masing perusahaan.
- Penelitian ini menggunakan hanya menggunakan satu periode pengamatan, yaitu hanya pada tahun 2006, sehingga memungkinkan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

- Penelitian ini hanya menggunakan laporan tahunan perusahaan tahun 2006 sebagai dasar untuk melakukan content analysis, tidak menggunakan sumber lainnya.
- Penelitian ini tidak membedakan hasil berdasarkan jenis industri, sehingga tidak bisa diketahui secara lebih akurat perbedaan hasil yang diperoleh antara industri yang memang diwajibkan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dengan yang tidak diwajibkan.
- Khususnya pada model II, adanya masalah multikolinearitas yang mungkin dapat mengakibatkan hasil pengujian menjadi bias.

5.4 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait dengan hasil penelitian ini, antara lain :

- Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan lebih banyak sampel lagi agar lebih dapat mencerminkan keadaan yang ada yang mewakili segala jenis industri.
- Dalam melakukan penilaian indeks pengungkapan menggunakan nilai bobot yang dapat mencerminkan kualitas ungkapan tanggung jawab sosial pada penelitian selanjutnya.
- Agar penelitian selanjutnya menggunakan variabel independen yang lebih dapat menjelaskan luas pengungkapan tanggung jawab sosial

(model I) misalnya struktur kepemilikan, siklus hidup produk, dan juga strategi perusahaan, dan untuk model II agar penambahan variabel kontrol yang lain juga dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi ERC, seperti tingkat pertumbuhan dan juga risiko perusahaan.

- Untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan proporsi jumlah Komisaris Independen dari total Dewan Komisaris dan Dewan Direksi untuk dapat lebih menggambarkan pengaruh yang dimiliki Komisaris Independen dalam pengambilan keputusan.
- Melakukan penelitian yang lebih akurat khususnya dalam membedakan industri yang diharuskan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan yang tidak, sehingga hasil yang ditemukan dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait lainnya dalam membuat kebijakan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana, dan Wijayanto, Dwi, "**Pengaruh *Environmental Performance* Dan *Environmental Disclosure* Terhadap *Economic Performance***", FEUI, *The 1st Accounting Conference*, 7-9 September 2007.
- Aryati, Titik. "Pengaruh *Leverage*, Saham Publik, dan Reputasi Auditor terhadap *Disclosures*", ***Jurnal Akuntansi***/Th.X/02/Mei/2006.
- Balabanis, George, Phillips, Hugh C., Lyall, Jonathan, "Corporate Social Responsibility and Economic Performance in the Top British Companies: are they linked?", ***European Business Review***, Vol. 98 No.1, 1988, pp. 25-44.
- Bowen, Howard R., ***Social Responsibilities of The Businessman***, New York: Harper & Row, 1953.
- Carroll, Archie B., ***CSR: Evolution of a Definitional Construct***. *Business Society*, 1999.
- Chan, Paul W., "Menakar Laba Divisi "Bala Bantuan"", ***Warta Ekonomi***, 30-39, 2007.
- Darwin, Ali, "Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia", IAI-KAM, ***eBAR***, Edisi 3, September-Desember 2006.
- Darwin, Ali, "Jalan Panjang Audit Lingkungan", ***Akuntan Indonesia***, 3 (1), 9-11, 2007.
- Darwin, Ali, "Pentingnya Laporan Keberlanjutan", ***Akuntan Indonesia***, 3 (1), 12-14, 2007.
- Darwin, Ali, ***The 2nd Sustainability Enterprise Performance Conference (SEPC)***, September 2007.
- Davis, Keith., "Can Business Afford to Ignore Social Responsibilities?", ***California Management Review***, 1960.

- Drucker, Peter F., **The Practice of Management**, New York: Harper & Row, 1954.
- Drucker, Peter F., "The New Meaning of Corporate Social Responsibilities", **California Management Review**, 1984.
- Epstein, Marc J., Marie, **Sustainability in Action: Identifying and Measuring the Key Performance Drivers**, Lang Range Planning 34, pp.585-604, 2001.
- Fajri M. P., Mohamad, Sabtu, 11 Maret 2006, "Corporate Social Responsibility", **www.sinarharapan.co.id** (10 Nopember 2007).
- Finch, Nigel, "The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure", **MGSM Working Papers in Management**, Macquarie University, Australia, 2005.
- Friedman, Milton. (1962) **Capitalism and Freedom**. Chicago: University of Chicago Press.
- Gulo, Yamotuhlo, "Analisis Efek Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap *Cost of Equity Capital* Perusahaan", **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol. 2, No.1, pp.45-62., April 2000.
- Hartanti, Dwi, "Makna Corporate Social Responsibility : Sejarah dan Perkembangannya", IAI-KAM, **eBAR**, Edisi 3, September-Desember 2006.
- Hartono, Jogiyanto, **Teori Portofolio dan Analisis Investasi**, Edisi 2007, FE-UGM, BPFE Yogyakarta.
- Heal, Geoffrey, dan Garret, Paul, **Corporate Social Responsibility. An Economic and Financial Framework**, Columbia Business School, 2004.
- Hilman, Masnellyarti, "Lingkungan Kita Memprihatinkan", **Akuntan Indonesia**, 3 (1), 16-19, 2007.
- Hoesada, Jan, "Partisipasi Auditor LK dalam Tata Dunia Baru", **Akuntan Indonesia**, 3 (1), 46-47, 2007.
- IAI-KAM, "**ISRA 2007**", *The 2nd Sustainable Enterprise Performance Conference (SEPC)*, Sept 2007.
- Bursa Efek Indonesia, **Indonesian Capital Market Directory**, PPRM, 2007.

- Ikhsan, Arfan, "Corporate Social Responsibility", **SWA** edisi 26/XXI/ 19 Desember 2005-11 Januari 2006.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 1999. **Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen**, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Junaedi, Dedi, "Dampak Tingkat Pengungkapan Informasi Perusahaan Terhadap Volume Perdagangan Dan Return Saham: Penelitian Empiris Terhadap Perusahaan-Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta", **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**, Juli-Desember 2005, Vol.2, No.2, pp.1-28.
- Kalla, M. Jusuf, IAI-KAM, **eBAR**, Edisi 3, September-Desember 2006.
- Kasmadi, dan Susanto, Djoko, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia", **Jurnal Akuntansi dan Manajemen**, 2006.
- Kiroyan, Noke, "Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) Adakah Kaitan Diantara Keduanya?", IAI-KAM, **eBAR**, Edisi 3, September-Desember 2006.
- Kiroyan, Noke, "Menakar Laba Divisi Bala Bantuan", **Warta Ekonomi**, 30-39, 2007.
- Kurniawan, Teguh, **Peranan Corporate Social Responsibility: Perspektif Administrasi Publik**, FISIP-UI, 2007.
- Maksum, Azhar dan Kholis (2003), "Analisis tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntabilitas Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibilities and Social Accounting*), Studi Empiris di Kota Medan", **Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi**, Vol. 3, No. 2 Agustus 2003: 101-132.
- Marwata, "Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis** Vol. XII, No. 1, Maret 2006: 59-66.
- McGuire, Joseph W., **Business and Society**, New York: McGraw Hill, 1963.
- Meutia, **Memaknai Corporate Social Responsibility**, www.myblogs.com, 25 Februari 2008.

- Muslim, Utomo, "**Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan-Perusahaan High Profile dan Low-Profile)**," SNA III, Depok, 5 September 2000.
- Musta Ani, Salis, "**Pengaruh Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi pada Perusahaan Terdaftar di BEJ 2004-2005)**," Program Studi Ilmu Akuntansi, FEUI, Jakarta, 2007.
- Nachrowi, dan Usman, Hardius, "**Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan**," Lembaga Penerbit FEUI, 2006.
- Nugrahanti, Yeterina Widi, "Hubungan Antara Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Dengan *Earnings Response Coefficient* Dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Laba", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis** Vol. XII No.2, September 2006.
- Prayoga, Hangga Surya, 28 Nopember 2007, **CSR: Sekilas Sejarah dan Konsep**, <http://donhangga.com/> dilihat pada tanggal 26 Januari 2008.
- Sarwono, Jonathan, "**Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14**," Yogyakarta: Penerbit: Andi, 2006.
- Satrio, Hendri Budi, "**Evaluasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Sebagai Alat Komunikasi di PT. Unilever**", 2005.
- Sayekti, dan Wondabio, "**Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient**", Seminar Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Sembiring, Eddy Rismanda, "**Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta**", Seminar Nasional Akuntansi VIII, Solo, 15-16 September 2005.
- Siegel, Donald S., dan Paul, Catherine J. M., "**Corporate Social Responsibility and Economic Performance**," Springer Science + Business Media, LLC, (J Prod Anal 26, p. 207-211), 2006.
- Sihotang, Parulian, "Sustainability Reporting: Beyond Financial Reporting", **Warta JWC**, Vol. I/V/Januari 2007.

Utami, Wiwik, **"Kajian Empiris Hubungan Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan, dan Kinerja Pasar : Model Persamaan Simultan"**, FEUI, *The 1st Accounting Conference*, 7-9 September 2007.

Veronica, dan Utama, Siddharta, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba", **Jurnal Riset dan Akuntansi** Vol. 9, No.3, 307-326, September 2006.

Widiastuti, Harjanti, **"Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC),"** Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang, 5-6 September 2002.

Referensi Website

Business for Social Responsibility, **Overview of Corporate Social Responsibility**, dilihat pada tanggal 20 Januari 2008, <http://www.bsr.org/CSRResources/IssueBriefDetail.cfm?DocumentID=48809>

www.globalreporting.org

www.idx.co.id

www.jsx.co.id

Lampiran I = Daftar Sampel dan Data Nilai Variabel Model I

No	Perusahaan	Kom. Independen	Auditor	Umur	Log Asset	CSDI
1	Adhi Karya (ADHI)	0.40	0	33	12.45	0.306
2	AKR corporindo (AKRA)	0.33	1	135	12.38	0.278
3	Alfa Retalindo (ALFA)	0.33	1	72	11.87	0.194
4	Antam (ANTM)	0.60	1	97	12.86	0.361
5	Apexindo (APEX)	0.33	1	60	12.61	0.333
6	Arwana Citramulia (ARNA)	0.50	1	50	11.68	0.333
7	Asahimas Flat (AMFG)	0.33	1	122	12.21	0.222
8	Astra Argo Lestari (AALI)	0.33	1	97	12.54	0.361
9	Astra Graphia (ASGR)	0.33	1	202	11.77	0.556
10	Astra Internasional (ASII)	0.50	1	188	13.76	0.444
11	Astra Otoparts (AUTO)	0.29	1	91	12.48	0.444
12	Bakrie Land Development	0.33	0	123	12.38	0.306
13	Bakrie Sumatra (UNSP)	0.50	1	72	12.25	0.472
14	Bakrie Telecom (BTEL)	0.40	0	13	12.35	0.333
15	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	0.50	0	184	13.04	0.306
16	Bank BCA (BBCA)	0.60	1	81	14.25	0.306
17	Bank BII (BNII)	0.50	1	193	13.73	0.278
18	Bank BNI (BBNI)	0.43	1	90	14.23	0.389
19	Bank Bukopin (BBKP)	0.33	1	6	13.50	0.333
20	Bank Bumi Putera (BABP)	0.60	1	13	12.73	0.333
21	Bank Danamon (BDMN)	0.38	1	193	13.91	0.361
22	Bank Lippo (LPBN)	0.71	0	195	13.52	0.361
23	Bank Mandiri (BMRI)	0.57	1	43	14.43	0.333
24	Bank Niaga (BNGA)	0.38	1	194	13.67	0.361
25	Bank NISP (NISP)	0.40	1	135	13.38	0.306
26	Bank Panin (PNBN)	0.50	1	284	13.61	0.361
27	Bentoel Internasional (RMBA)	0.33	1	192	12.37	0.361
28	BFI Finance (BFIN)	0.67	0	140	12.15	0.250
29	Bimantara Citra (BMTR)	0.38	1	31	12.94	0.278
30	Buana Finance (BBLD)	0.33	1	189	12.07	0.333
31	Bukit Asam (PTBA)	0.20	1	48	12.49	0.361
32	Bumi Resources (BUMI)	0.43	0	185	13.35	0.389
33	Central Proteinaprima (CPRO)	0.33	0	179	12.59	0.250
34	Ciputra Development (CTRA)	0.50	0	143	12.71	0.361
35	Citra Marga Nursapala (CMNP)	0.43	1	144	12.29	0.389
36	Darya Varia (DVLA)	0.67	1	135	11.75	0.167
37	Delta Jakarta (DLTA)	0.40	1	262	11.76	0.139
38	Energi Persada (ENRG)	0.33	0	31	12.99	0.306
39	Fajar Surya (FASW)	0.33	1	133	12.53	0.333
40	Fast Food Indonesia (FAST)	0.33	1	153	11.68	0.250
41	Gajah Tunggal (GJTL)	0.43	1	190	12.86	0.139
42	Gema Graha Sarana (GEMA)	0.33	0	53	11.40	0.167
43	Gowa Makasar Development (GMTD)	0.33	0	73	11.43	0.139
44	Gudang Garam (GGRM)	0.60	1	162	13.34	0.111
45	Hero (HERO)	0.33	1	203	12.21	0.194
46	Hexindo (HEXA)	0.33	1	133	12.08	0.222
47	HM Sampoerna (HMSP)	0.50	1	191	13.10	0.194
48	Holcim (SMCB)	0.50	1	340	12.85	0.361
49	Humpuss (HITS)	0.50	1	97	12.30	0.167
50	Indah Kiat (INKP)	0.45	0	185	13.68	0.250
51	Indocement (INTP)	0.14	1	195	12.98	0.250
52	Indocitra Finance (INCF)	0.33	0	194	10.63	0.111
53	Indofarma (INAF)	0.25	0	67	11.84	0.167
54	Indofood (INDF)	0.30	1	138	13.21	0.278

55	Indonesia Nickel (INCO)	0.20	1	187	13.28	0.389
56	Indonesia Prima Property (OMRE)	0.40	1	139	11.86	0.111
57	Indosat (ISAT)	0.33	1	140	13.53	0.194
58	Indosiar Karya Media (IDKM)	0.40	1	27	12.17	0.222
59	Jaya Pari Steel (JPRS)	0.33	1	198	11.28	0.167
60	Jaya Real Property (JRPT)	0.40	0	138	12.23	0.417
61	Kalbe Farma (KLBF)	0.40	1	173	12.67	0.306
62	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	0.33	1	142	12.28	0.222
63	Kimia Farma (KAEF)	0.60	0	67	12.10	0.389
64	Lautan Luas (LTLS)	0.33	1	104	12.26	0.194
65	Lion Metal (LION)	0.33	0	151	11.27	0.167
66	Lippo Cikarang (LPCK)	0.60	0	102	12.07	0.222
67	Lippo General Insurance (LPGI)	0.67	0	104	11.67	0.250
68	Lippo Karawaci (LPKR)	0.40	0	115	12.93	0.139
69	London Sumatera (LSIP)	0.33	1	115	12.47	0.194
70	Medco (MEDC)	0.40	1	134	13.22	0.333
71	Metrodata Electronics (MTDL)	0.33	1	191	11.87	0.194
72	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)	0.17	1	26	12.36	0.111
73	Mitra Investindo (MITI)	0.33	0	102	10.97	0.139
74	Mobile 8 (FREN)	0.50	1	1	12.48	0.250
75	Modern Photo (MDRN)	0.33	1	175	11.95	0.194
76	Pacific Utama (LPPF)	0.67	0	78	10.71	0.083
77	Panca Global Securities (PEGE)	0.67	0	28	10.91	0.139
78	Panin Securities (PANS)	0.20	0	2	11.89	0.167
79	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	0.50	1	42	11.92	0.194
80	Pembangunan Jaya Ancol (PJAA)	0.40	0	32	8.98	0.361
81	Perush Gas Negara (PGAS)	0.29	0	36	13.18	0.389
82	Petrosea (PTRO)	0.50	1	187	12.03	0.194
83	Pudjiadi Property (PUDP)	0.29	0	135	11.41	0.250
84	Radiant Utama (RUIS)	0.33	1	6	11.52	0.278
85	Ramayana (RALS)	0.25	1	114	12.40	0.250
86	Rig Tenders (RIGS)	0.20	1	192	11.97	0.194
87	Semen Gresik (SMGR)	0.60	1	174	12.87	0.222
88	Sentul City (BKSL)	0.50	1	102	12.42	0.306
89	Sierad Produce (SIPD)	0.25	0	109	12.05	0.167
90	SMART (SMAR)	0.50	1	158	11.74	0.306
91	Sona Topas (SONA)	0.20	0	161	11.61	0.278
92	Sorini Corporation (SOBI)	0.33	1	162	11.81	0.361
93	Surya Inti Permata (SIIP)	0.40	0	107	11.84	0.278
94	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	0.33	1	123	12.30	0.194
95	Telkom (TLKM)	0.40	1	122	13.88	0.583
96	Tempo Inti Media (TMPO)	0.40	0	72	11.07	0.278
97	Tempo Scan (TSPC)	0.50	1	139	12.39	0.139
98	Tiga Raksa (TGKA)	0.33	1	190	12.03	0.222
99	Timah (TINS)	0.40	1	122	12.54	0.278
100	Tira Austenite (TIRA)	0.33	1	150	11.39	0.139
101	Toko Gunung Agung (TKGA)	0.25	0	168	10.92	0.194
102	Truba (TRUB)	0.33	0	3	12.26	0.222
103	Tunas Ridean (TURJ)	0.40	1	127	12.46	0.139
104	Unilever (UNVR)	0.80	1	289	12.67	0.611
105	United Tractors (UNTR)	0.33	1	195	13.05	0.278
106	Wahana Otomitra Finance (WOMF)	0.33	1	25	12.69	0.222
107	XL (EXCL)	0.33	1	15	13.10	0.306

Lampiran II = Daftar Sampel dan Data nilai Variabel Model II

No	Perusahaan	CSDI	CAR (hard)	UE	UE*CSDI	LEV (x)	UE*LEV
1	Adhi Karya (ADHI)	0.306	-0.00035	0.01361	0.004158951	5.50	0.0748611
2	AKR corporindo (AKRA)	0.278	-0.00267	0.00952	0.00264452	1.09	0.0103771
3	Alfa Retailindo (ALFA)	0.194	-0.00555	0.00374	0.000726608	1.02	0.0038116
4	Antam (ANTM)	0.361	0.00028	0.10423	0.037638384	0.70	0.0729606
5	Apexindo (APEX)	0.333	-0.00151	0.23121	0.077071429	1.09	0.2520236
6	Arwana Citramulia (ARNA)	0.333	-0.00173	-0.02869	-0.009563218	1.50	-0.0430345
7	Asahimas Flat (AMFG)	0.222	-0.00535	-0.15923	-0.035383793	0.42	-0.0668754
8	Astra Argo Lestari (AALI)	0.361	-0.00191	-0.00040	-0.000144444	0.24	-9.6E-05
9	Astra Graphia (ASGR)	0.556	-0.00122	0.04902	0.027231638	0.98	0.0480366
10	Astra Internasional (ASII)	0.444	-0.00372	-0.04226	-0.018783878	1.41	-0.0595919
11	Astra Otoparts (AUTO)	0.444	-0.00505	0.00498	0.002211111	0.57	0.0028358
12	Bakrie Land Development	0.306	0.00018	-0.02703	-0.008259259	0.79	-0.0213539
13	Bakrie Sumatra (UNSP)	0.472	0.00219	0.05911	0.027912316	1.78	0.105213
14	Bakrie Telecom (BTEL)	0.333	0.00118			0.48	
15	Bank Artha Graha Int'l (INPC)	0.306	0.01512	0.00540	0.00165	15.93	0.0860183
16	Bank BCA (BBCA)	0.306	-0.00342	0.01534	0.004685784	8.28	0.1270364
17	Bank BII (BNII)	0.278	-0.00023	-0.01303	-0.003620072	0.49	-0.0063956
18	Bank BNI (BSNI)	0.389	-0.00323	0.03006	0.011690972	10.45	0.3141525
19	Bank Bukopin (BKBP)	0.333	0.00096			17.92	
20	Bank Bumi Putera (BABP)	0.333	-0.00251	0.21367	0.071222222	9.43	2.0148767
21	Bank Danamon (BDMN)	0.361	-0.00301	-0.02929	-0.010575614	13.44	-0.3935601
22	Bank Lippo (LPBN)	0.361	-0.00141	0.01634	0.005902215	7.96	0.1301669
23	Bank Mandiri (BMRI)	0.333	0.00020	0.05340	0.017800813	9.41	0.5023113
24	Bank Niaga (BNGA)	0.361	0.00064	-0.03820	-0.013793553	15.10	-0.576848
25	Bank NISP (NISP)	0.306	-0.00070	0.00843	0.002575397	8.86	0.0746784
26	Bank Panin (PNBN)	0.361	-0.00037	0.00236	0.00085119	3.75	0.008837
27	Bentoel Internasional (RMBA)	0.361	0.00194	0.04111	0.014845679	0.97	0.0398778
28	BFI Finance (BFIN)	0.250	-0.00412	0.08587	0.021467822	0.36	0.0309137
29	Bimantara Citra (BMTR)	0.278	-0.00090	0.02533	0.007034921	0.96	0.0243127
30	Buana Finance (BBLD)	0.333	-0.00626	-0.20043	-0.066809524	0.60	-0.1202571
31	Bukit Asam (PTBA)	0.361	-0.00216	0.00448	0.001618981	0.35	0.0015692
32	Bumi Resources (BUMI)	0.389	0.00064	-0.32497	-0.12637669	5.95	-1.9335634
33	Central Proteinaprima (CPRO)	0.250	-0.00018			2.18	
34	Ciputra Development (CTRA)	0.361	0.00283	-1.33865	-0.483399734	0.46	-0.6157769
35	Citra Marga Nursapala (CMNP)	0.389	0.00197			0.50	
36	Darya Varia (DVLA)	0.167	0.00141	-0.04539	-0.007564444	0.35	-0.0158853
37	Delta Djakarta (DLTA)	0.139	-0.00449	-0.02276	-0.003161227	0.31	-0.0070559
38	Energi Persada (ENRG)	0.306	-0.00197	-0.00871	-0.00266037	4.39	-0.0382223
39	Fajar Surya (FASW)	0.333	-0.00420	0.03870	0.0129	1.91	0.073917
40	Fast Food Indonesia (FAST)	0.250	-0.00245	0.05161	0.012902083	0.68	0.0350937
41	Gajah Tunggal (GJTL)	0.139	-0.00142	-0.12877	-0.017884425	2.41	-0.3103305
42	Gema Graha Sarana (GEMA)	0.167	-0.00036	0.07238	0.012063492	3.99	0.2888
43	Gowa Makasar Development (GMTD)	0.139	-0.00046	0.02082	0.002891933	2.33	0.0485151
44	Gudang Garam (GGRM)	0.111	-0.00472	-0.03934	-0.004371102	0.65	-0.0255709
45	Hero (HERO)	0.194	-0.00515	0.00483	0.000938797	1.81	0.0087389
46	Hexindo (HEXA)	0.222	-0.00165	-0.07234	-0.016076389	2.48	-0.1794125
47	HM Sampoerna (HMSP)	0.194	-0.00325	0.02941	0.005719507	1.21	0.0355917

48	Holcim (SMCB)	0.361	0.00002	0.14013	0.05060117	2.37	0.3320994
49	Humpuss (HITS)	0.167	-0.00162	0.00607	0.001011905	0.80	0.0048571
50	Indah Kiat (INKP)	0.250	-0.00149	-0.29641	-0.074101852	1.84	-0.5453896
51	Indocement (INTP)	0.250	-0.00337	-0.01124	-0.002809859	0.59	-0.0066313
52	Indocitra Finance (INCF)	0.111	-0.00058	0.63527	0.070585185	2.10	1.33406
53	Indofarma (INAF)	0.167	0.00010	0.01583	0.002637681	1.45	0.0229478
54	Indofood (INDF)	0.278	0.00057	0.06251	0.017362637	2.13	0.1331367
55	Indonesia Nickel (INCO)	0.389	0.00032	0.15206	0.059135065	0.26	0.039536
56	Indonesia Prima Property (OMRE)	0.111	0.00451	0.35040	0.038933333	1.96	0.686784
57	Indosat (ISAT)	0.194	-0.00425	-0.00786	-0.001527528	1.24	-0.0097413
58	Indosiar Karya Media (IDKM)	0.222	-0.00079	-0.22815	-0.050699346	2.82	-0.6433747
59	Jaya Pari Steel (JPRS)	0.167	0.00125	-0.06074	-0.010122917	0.06	-0.0036443
60	Jaya Real Property (JRPT)	0.417	-0.00326	0.01625	0.006772487	0.55	0.0089397
61	Kalbe Farma (KLBF)	0.306	-0.00368	0.00231	0.00070679	0.36	0.0008327
62	Kawasan Industri Jababeka (KIJA)	0.222	0.00223	-0.07811	-0.017358025	0.18	-0.01406
63	Kimia Farma (KAEF)	0.389	-0.00091	-0.01097	-0.004264368	0.45	-0.0049345
64	Lautan Luas (LTLS)	0.194	-0.00153	-0.00988	-0.001922034	2.43	-0.0240199
65	Lion Metal (LION)	0.167	-0.00419	0.01507	0.002511667	0.25	0.0037675
66	Lippo Cikarang (LPCK)	0.222	-0.00049	-0.00259	-0.000575163	1.60	-0.0041412
67	Lippo General Insurance (LPGI)	0.250	0.00224	-0.33287	-0.083217105	0.29	-0.0955332
68	Lippo Karawaci (LPKR)	0.139	-0.00152			1.76	
69	London Sumatera (LSIP)	0.194	-0.00233			1.22	
70	Medco (MEDC)	0.333	-0.00453	-0.03943	-0.013141728	2.21	-0.0871297
71	Metrodata Electronics (MTDL)	0.194	-0.00061			1.73	
72	Mitra Adhi Perkasa (MAPI)	0.111	-0.00188	-0.02835	-0.003150463	1.00	-0.0283542
73	Mitra Investindo (MITI)	0.139	0.00344	0.06733	0.009351852	4.23	0.28482
74	Mobile 8 (FREN)	0.250	-0.00152			0.91	
75	Modern Photo (MDRN)	0.194	-0.00134	0.23538	0.045768981	1.85	0.4354592
76	Pacific Utama (LPPF)	0.083	-0.00178			1.39	
77	Panca Global Securities (PEGE)	0.139	0.00157	0.03614	0.005019841	1.14	0.0412029
78	Panin Securities (PANS)	0.167	0.00123	0.32438	0.054062893	2.73	0.8855502
79	Pelayaran Tempuran Emas (TMAS)	0.194	-0.00270	-0.19385	-0.037693056	1.59	-0.3082215
80	Pembangunan Jaya Ancol (PJAA)	0.361	-0.00295	-0.08528	-0.030794753	0.32	-0.0272889
81	Perush Gas Negara (PGAS)	0.389	-0.00331	0.03261	0.012681723	1.61	0.0525023
82	Petrosea (PTRO)	0.194	-0.00428	-0.03552	-0.0069075	0.60	-0.0213146
83	Pudjiadi Property (PUDP)	0.250	0.00124	-0.06200	-0.0155	1.81	-0.11222
84	Radiant Utama (RUIS)	0.278	-0.00051		0	1.20	
85	Ramoyana (RALS)	0.250	-0.00113	0.00179	0.000447531	0.30	0.000537
86	Rig Tenders (RIGS)	0.194	-0.00202	-0.06403	-0.012450337	0.66	-0.04226
87	Semen Gresik (SMGR)	0.222	-0.00191	0.02585	0.005744944	0.35	0.0090483
88	Sentul City (BKSL)	0.306	0.00859	0.02070	0.006323671	0.21	0.0043461
89	Sierad Produce (SIPD)	0.167	0.00055	0.19333	0.032222222	0.13	0.0251333
90	SMART (SMAR)	0.306	-0.00012	0.11867	0.036261404	1.06	0.1257941
91	Sona Topas (SONA)	0.278	-0.00078	0.06089	0.01691358	2.13	0.1296933
92	Sorini Corporation (SOBI)	0.361	-0.00264	-0.07734	-0.027929094	0.72	-0.0556863
93	Surya Inti Permata (SIIP)	0.278	0.00256	0.08026	0.022295322	0.10	0.0080263
94	Suryamas Duta Makmur (SMDM)	0.194	0.00753	0.93518	0.181840909	4.84	4.52628
95	Telkom (TLKM)	0.583	-0.00273	0.02532	0.014771186	1.39	0.0351976
96	Tempo Inti Media (TMPO)	0.278	0.00257	0.02600	0.007222222	0.84	0.02184
97	Tempo Scan (TSPC)	0.139	-0.00634	-0.00953	-0.001324236	0.23	-0.0021929

98	Tiga Raksa (TGKA)	0.222	-0.00206	-0.67124	-0.149164751	3.03	-2.0338614
99	Timah (TINS)	0.278	0.00215	0.10987	0.030520452	1.06	0.116466
100	Tira Austenite (TIRA)	0.139	-0.00485	0.03804	0.005283333	2.33	0.0886332
101	Toko Gunung Agung (TKGA)	0.194	-0.00154	-0.52200	-0.1015	78.60	-41.0292
102	Truba (TRUB)	0.222	0.01320			0.23	
103	Tunas Ridean (TURI)	0.139	-0.00121	-0.12522	-0.017391304	3.24	-0.4057043
104	Unilever (UNVR)	0.611	-0.00383	0.00862	0.005266277	0.95	0.0081867
105	United Tractors (UNTR)	0.278	-0.00238			1.44	
106	Wahana Otomotif Finance (WOMF)	0.222	-0.00092	0.03118	0.006928889	6.77	0.2110886
107	XL (EXCL)	0.306	-0.00499	0.05431	0.016594017	1.95	0.1059



Lampiran III : Hasil Output SPSS Model I

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
CSDI	.27025	.103131	107
SIZE	12.3935	.85929	107
KOM	1.85	1.272	107
AGE	125.13	67.631	107
AUD	.68	.468	107

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.401 ^a	.160	.127	.096334	.160	4.872	4	102	.001	1.580

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.181	4	.045	4.872	.001 ^a
	Residual	.947	102	.009		
	Total	1.127	106			

a. Predictors: (Constant), AUD, KOM, AGE, SIZE

b. Dependent Variable: CSDI

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.235	.153		1.538	.127	-.538	.068					
SIZE	.039	.013	.322	2.905	.005	.012	.065	.385	.276	.264	.670	1.493
KOM	.010	.008	.121	1.158	.249	-.007	.027	.263	.114	.105	.760	1.316
AGE	4.262E-5	.000	.028	.302	.764	.000	.000	.084	.030	.027	.959	1.043
AUD	.004	.022	.018	.181	.857	-.040	.048	.129	.018	.016	.811	1.234

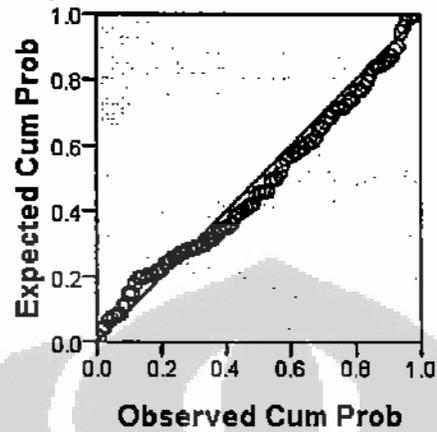
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	SIZE	KOM	AGE	AUD
1	1	4.321	1.000	.00	.00	.01	.01	.01
	2	.336	3.584	.00	.00	.40	.01	.33
	3	.207	4.567	.00	.00	.18	.53	.39
	4	.134	5.688	.01	.01	.21	.46	.13
	5	.002	50.104	.99	.99	.20	.00	.14

a. Dependent Variable: CSDI

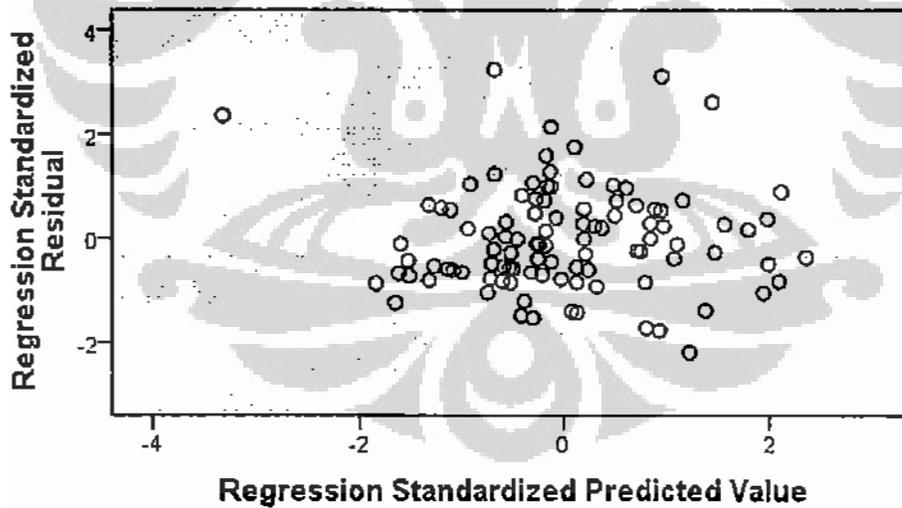
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: CSDI



Scatterplot

Dependent Variable: CSDI



Lampiran IV : Hasil Output SPSS Model II

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	107	-.006	.015	-.00091	.003331
UE	95	-1.339	.935	-.00479	.228159
CSDI	107	.083	.611	.27025	.103131
LEV	107	.060	78.600	3.14981	8.110459
Valid N (listwise)	95				

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.394 ^a	.155	.107	.003006	.155	3.262	5	89	.009	1.941

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	5	.000	3.262	.009 ^a
	Residual	.001	89	.000		
	Total	.001	94			

a. Predictors: (Constant), UE_LEV, CSDI, UE_CSDI, LEV, UE

b. Dependent Variable: CAR

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.002	.001		-1.710	.091	-.003	.000					
UE	.009	.005	.670	2.053	.043	.000	.018	.129	.213	.200	.089	11.231
CSDI	-.001	.003	-.038	-.382	.703	-.007	.005	-.043	-.040	-.037	.940	1.064
UE_CSDI	-.033	.015	-.662	-2.142	.035	-.064	-.002	.041	-.221	-.209	.099	10.069
LEV	.000	.000	.709	2.821	.006	.000	.000	.089	.287	.275	.150	6.657
UE_LEV	.000	.000	.631	2.355	.021	.000	.001	.049	.242	.230	.132	7.569

a. Dependent Variable: CAR

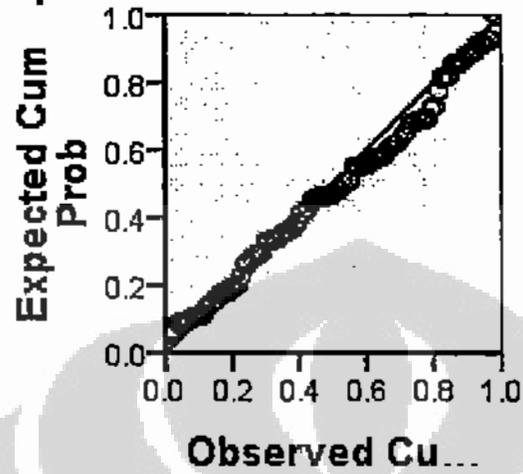
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	UE	CSDI	UE_CSDI	LEV	UE_LEV
1	1	2.583	1.000	.01	.01	.01	.01	.01	.01
	2	1.886	1.170	.02	.01	.02	.01	.00	.00
	3	1.342	1.387	.01	.01	.01	.01	.02	.03
	4	.081	5.653	.03	.12	.16	.21	.51	.43
	5	.067	6.225	.79	.02	.57	.01	.24	.20
	6	.041	7.927	.15	.84	.24	.75	.22	.32

a. Dependent Variable: CAR

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: CAR



Scatterplot

Dependent Variable: CAR

